

Relasi Sosial-Ekonomi Komunitas Arab Dan Cina Di Surabaya

Tahun 1906-1919



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister (M. Hum)

oleh:

Aris Lukman Hakim, S. Hum

NIM: 17201020004

PROGRAM MAGISTER SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Lukman Hakim, S. Hum

NIM : 17201020004

Jenjang : Magister (S2)

Program studi: Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 November 2020

Saya yang menyatakan,



Aris Lukman Hakim
NIM: 17201020004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Lukman Hakim
NIM : 17201020004
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika suatu saat terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima konsekuensinya sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 November 2020

Saya yang menyatakan



Aris Lukman Hakim
NIM: 17201020004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2101/Ua.02/DA/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : Relasi Sosial-Ekonomi Komunitas Arab dan Komunitas Cina Di Surabaya Tahun 1906-1919

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIS LUKMAN HAKIM, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 17201020004
Telah diujikan pada : Selasa, 08 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



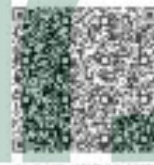
Ketua Sidang
Dr. Hj. Sri Maryani, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5096d00a012



Penguji I
Dr. Maharsa, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5083a00a00d01



Penguji II
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5083a00a00500



Yogyakarta, 08 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5083a00a0007a

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Aris Lukman Hakim

NIM : 17201020004

Judul : Relasi Sosial-Ekonomi Komunitas Arab Dan Cina Di
Surabaya Tahun 1906-1919

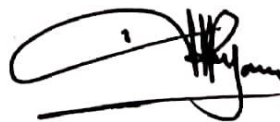
Sudah dapat diajukan kepada fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 November 2020

Pembimbing



Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag

MOTTO

Knowledge is Power

(Michael Foucault)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Ibuku, Ayahku dan Adikku

Serta Almamaterku:

Magister Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relasi sosial-ekonomi komunitas Arab dan komunitas Cina di Surabaya pada tahun 1906-1919. Komunitas Arab dan komunitas Cina merupakan pendatang yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Mereka datang melalui jalur laut dan bersandar di pelabuhan untuk melakukan transaksi perdagangan. Secara umum, mereka mempunyai latar belakang yang berbeda. Kedatangan Belanda membuat mereka harus hidup di bawah tekanan kebijakan yang membuat aktivitas mereka serba terbatas, sehingga mereka berupaya keluar dari jeratan aturan yang mengekangnya. Salah satu upaya yang dilakukan komunitas Cina adalah memperoleh kesetaraan dengan bangsa Eropa. Komunitas Cina sering melakukan protes dan mulai mengenakan pakaian ala bangsa Eropa. Upaya yang dilakukan mereka itu membuat komunitas Arab tidak senang. Pemukulan terhadap salah satu seorang anggota komunitas Cina oleh oknum dari komunitas Arab menjadi salah satu pemantik kerusuhan di antara mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Konsep yang digunakan dalam kajian ini adalah kelompok sosial untuk melihat aktivitas sosial ekonomi serta stratifikasi komunitas Arab dan Cina; proses sosial digunakan untuk melihat hubungan antara komunitas Arab, Cina, Bumiputra serta Belanda; dan konsep perilaku kolektif untuk melihat penyebab peristiwa kerusuhan komunitas Arab dan Cina di Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial antara komunitas Arab dan Cina disebabkan karena faktor yang kompleks. Mereka menjalin hubungan dengan Bumiputra dan bangsa Eropa untuk mencapai tujuan dagangnya. Meskipun demikian, antara komunitas Arab dan Cina saling berebut konsumen dengan caranya masing-masing karena target konsumen mereka sama yaitu Bumiputra. Selain itu, faktor agama yang sama antara komunitas Arab dengan Bumiputra menjadi salah satu kelebihan tersendiri, sedangkan komunitas Cina lebih dekat dengan pemerintah Hindia Belanda sehingga mereka mendapatkan jaminan keamanan berdasarkan hukum dagang bangsa Eropa. Hegemoni pemerintah Hindia Belanda sebagai penguasa selalu menekan komunitas Arab dan Cina agar tetap tunduk kepadanya. Hal ini menyebabkan mereka terus berupaya untuk menyetarakan status sosialnya dengan bangsa Eropa. Perubahan cepat sosial-ekonomi di kalangan komunitas Cina pasca revolusi Cina tahun 1911 membuat komunitas Arab iri atas pencapaian itu. Pemukulan terhadap salah seorang warga komunitas Cina di Tuban menjadi pemicu awal gerakan kolektif masa di Surabaya dengan latar belakang etnisitas. Mereka mempunyai slogan yang sama “nyawa dibalas dengan nyawa”. Saling membunuh bukanlah perbuatan yang wajar, namun karena sifat iri yang ada pada komunitas Arab membuat mereka harus mengorbankan nyawanya. Perilaku kolektif seperti itu muncul karena adanya ketegangan kolektif di antara kedua komunitas tersebut.

Kata kunci: *Relasi Sosial, Komunitas Arab, Komunitas Cina*

ABSTRACT

This research discusses the socio-economic relations of the Arab community and the Chinese community in Surabaya in 1906-1919. They are immigrants, most of them, work as traders. They come by sea and lean on the port to carry out trade transactions. In general, they have different backgrounds. The arrival of the Dutch made them have to live under policy pressures that made their activities completely limited, so they tried to get out of the bonds of the rules that were limiting them. One of the efforts made by the Chinese community was to gain equality with the European nation. The Chinese community often protested and started wearing European-style clothing. Their efforts made the Arab community unhappy. The beating of a member of the Chinese community by elements from the Arab community was one of the triggers for riots between them.

This research uses a sociological approach. The concept used in this study is a social group to see socio-economic activities and the stratification of the Arab and Chinese communities; social processes are used to see the relationship between Arab, Chinese, Bumiputra and Dutch communities; and the concept of collective behavior to see the causes of the rioting in the Arab and Chinese communities in Surabaya. The method used in this research is the historical method which includes heuristics, criticism, interpretation and historiography.

The results of this study that to show the social relations between the Arabs and the Chinese are caused by complex factors. They established relationships with Bumiputra and European nations to achieve their trading goals. Nevertheless, the Arab and The Chinese are fighting over consumers in their own ways because their target consumers are the same, namely Bumiputra. In addition, the same religious factor between the Arab community and the Bumiputra was one of its own advantages, while the Chinese community was closer to the Dutch East Indies government so that they received security guarantees based on European trade law. The hegemony of the Dutch East Indies government as the ruler always pressured the Arabs and the Chinese to remain subject to it. This causes them to keep trying to equalize their social status with the European nation. The rapid socio-economic changes among the Chinese after the Chinese revolution in 1911 made the Arabs jealous of this achievement. The beating of a member of the Chinese community in Tuban triggered the start of a mass collective movement in Surabaya with a background of ethnicity. They have the same slogan "life is rewarded with life". Killing each other is not a natural act, but because of the envy that exists in the Arab community, they have to sacrifice their lives. Such collective behavior arises because of the collective tension between the two communities.

Keywords: Social Relations, Arab Community, Chinese Community

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدّنيا والدّين والصّلاة والسّلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيّدنا محمّد وعلى اله وصحبه اجمعين، أما بعد

Tesis yang berjudul “Relasi Sosial-Ekonomi Komunitas Arab dan Komunitas Cina di Surabaya Tahun 1906-1919” ini berhasil diselesaikan penulis dengan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis perlu mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag, M. A sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
2. Dr. Muhammad Wildan, M. A sebagai Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
3. Dr. Syamsul Arifin, S. Ag. M. Ag sebagai Kaprodi Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hj. Siti Maryam, M.A., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis dengan cermat, serta bersabar dalam memberikan masukan, saran, dan kritik yang bermanfaat bagi penulis.
5. Prof. Dr. Machasin, M. A yang telah memberikan beasiswa kepada penulis, serta seluruh dosen program Magister Sejarah Peradaban Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
6. Ibu Paitun dan Ayah Nur Yasin, Ibu dan Ayah penulis, serta adikku Richa Amaliyah, mereka yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya atas segala upaya dalam mencurahkan jiwa

dan raganya untuk tetap setia menemani, mendoakan, dan mendukung penulis untuk menyelesaikan studi hingga hari ini.

7. Sahabat-sahabat penulis di program studi Sejarah dan Peradaban Islam yang sudah lulus terlebih dahulu: Binti Fadhilah Arfi, Kartini Mawaddah, (Alm.) Bantara, Muhammad Yusrul Hana, Agus Mahfudin Setiawan, M. Nur Ichsan, Ikmal, Mas Vier dan Miftakhul Khoiri yang selalu bersedia menjadi teman diskusi dan teman ngopi, serta teman-teman Magister Sejarah Peradaban Islam lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Laila Nur Faridah, seorang perempuan pejuang kesehatan di masa pandemi Covid 19 yang terus sabar menunggu penulis menyelesaikan tugas akhir hingga sampai saat ini.
9. Seluruh teman-teman kos di Banguntapan: Nur Rokhim, Ngarjito, Mas Fatur, Mas Hasan yang telah menjadi teman ngobrol dan bergurau serta tidak lupa kepada ibu-ibu Banguntapan yang setiap hari menyediakan sayuran gratis untuk kami di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini
10. Pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semuanya senantiasa diberi keberkahan dalam segala urusan. Penulis mengerti, bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi penulis tetap berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembacanya, sekalipun dalam bentuknya yang paling sederhana, apapun itu.

Yogyakarta, 20 November 2020

Penulis,

Aris Lukman Hakim

NIM: 17201020004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.	v
HALAMAN MOTTO.	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.	vii
ABSTRAK.	viii
ABSTRAKCT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR ISTILAH.	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN.	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.	24
 BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SURABAYA AWAL	
ABAD KE 20.....	27
A. Geografi dan Demografi Surabaya Awal Abad 20.	27
B. Kondisi Sosial-ekonomi Surabaya awal abad 20.	32
C. Kondisi Sosial-politik Surabaya awal abad 20.....	38
D. Kondisi Sosial-budaya Surabaya awal abad 20.....	44

BAB III : HUBUNGAN KOMUNITAS ARAB DAN CINA DI SURABAYA

TAHUN 1906-1919.....47

- A. Komunitas Arab di Surabaya.47
 - 1. Golongan *Wulaiti* dan *Muwallad*.....48
 - 2. Sosial-ekonomi komunitas Arab di Surabaya.50
 - 3. Hubungan komunitas Arab Surabaya dengan Belanda.54
 - 4. Hubungan komunitas Arab Surabaya dengan Bumiputra.59
- B. Komunitas Cina di Surabaya.....64
 - 1. Golongan Cina Totok dan Cina Pranakan.65
 - 2. Sosial-ekonomi komunitas Cina di Surabaya.....68
 - 3. Hubungan komunitas Cina Surabaya dengan Belanda.....70
 - 4. Hubungan komunitas Cina Surabaya dengan Bumiputra.....75
- C. Relasi Sosial komunitas Arab dan Cina di Surabaya.77
 - 1. Kelompok Tengah Rakyat Hindia Belanda.....77
 - 2. Identitas.79
 - 3. Kerusuhan komunitas Arab dan Komunitas Cina.81
 - 4. Perdagangan.85

BAB IV : DINAMIKA RELASI SOSIAL KOMUNITAS ARAB DAN CINA

DI SURABAYA TAHUN 1906-1919.91

- A. Pola Relasi Sosial Komunitas Arab dan Cina di Surabaya.91
- B. Faktor Ketegangan Relasi Sosial Komunitas Arab dan Cina di Surabaya.....106
- C. Ketimpangan Relasi Sosial Komunitas Arab dan Cina di Surabaya.....118

BAB V : PENUTUP.121

- A. Kesimpulan.121
- B. Saran.....124

DAFTAR PUSTAKA.126

LAMPIRAN-LAMPIRAN.131

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.144

DAFTAR ISTILAH

1. *Afdeeling* : Departemen
2. *Ambtenaren* : Pejabat
3. *Camp* : Tempat tinggal
4. *Controler Mulder* : Petugas pengawas
5. *Desentralisatie Wet* : Hukum Desentralisasi
6. *Gemeente Raad* : Dewan Kota
7. *Gemeente* : Kotamadya
8. *Geschoren Chinees* : Cina Muslim yang memotong kucirnya
9. *Hinterland* : Pedalaman
10. *Kontroling afdeling* : Departemen Pengawas
11. *Mendringan* : Pedagang keliling (kadang menggunakan sistem kredit dalam menjual barang dagangannya)
12. *Muwalad* : Keturunan Arab dari hasil pernikahan antara orang Arab dengan Bumiputra
13. *Pacumpleng* : Semacam persewaan tanah
14. *Passenstelsel* : Kebijakan Belanda perihal surat jalan untuk kalangan Timur Asing
15. *Pundhutan* : Beban pajak petani yang menggarap sawahnya.
16. *Revolver* : Pistol otomatis
17. *Wijkenstelsel* : Aturan tempat tinggal berdasarkan latar belakang etnis
18. *Wijkhoofd* : Bupati
19. *Wulaiti* : Keturunan komunitas Arab hasil pernikahan antara orang Arab dengan orang Arab yang lahir di tempat asalnya.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Bintang Soerabaia, tanggal 27 Maret 1912. (Menjelaskan mengenai pekerjaan perempuan Jepang yang datang ke Hindia Belanda)
- Lampiran 2 Bintang Soerabaia, tanggal 24 Agustus 1912. (Komunitas Arab yang sangat fanatik dalam beragama)
- Lampiran 3 Bintang Soerabaia, tanggal 19 Juni 1912 (Bumiputra mempunyai hutang kepada komunitas Arab dari kalangan penjual keliling “mindringan”)
- Lampiran 4 Bintang Soerabaia, tanggal 11 April 1912. (Penolakan kantor perwakilan Cina oleh pemerintah Hindia Belanda)
- Lampiran 5 Bintang Soerabaia, tanggal 15 Mei 1912 (Sekolah kewirausahaan komunitas Arab)
- Lampiran 6 Bintang Soerabaia, tanggal 27 Maret 1912. (Ketidakjelasan aturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda kepada komunitas Cina dan keturunannya di Hindia Belanda)
- Lampiran 7 Bintang Soerabaia, tanggal 13 Mei 1912. (Kerusuhan antara komunitas Arab dan komunitas Cina di Tuban)
- Lampiran 8 Bintang Soerabaia tanggal 9 September 1912 (Pernikahan Komunitas Arab dengan Bumiputra)
- Lampiran 9 *Darmo-Kondo* hari Kamis 10 September 1908. (Pemberian izin pendirian sekolah komunitas Cina)
- Lampiran 10 De Preanger Bode, 31 September 1912. (Kerusuhan komunitas Arab dan Cina di Surabaya)
- Lampiran 11 Het Nieuws Van Den Dag: Vor Nederlandsch Indie, 7 Maret 1911. (Pelantikan Ahmad bin Abdullah menjadi pemimpin komunitas Arab di Surabaya)
- Lampiran 12 Het Nieuws Van Den Dag: voor Nederlandsch-India, 4 November 1912. (Besaran setoran komoditas yang dibutuhkan oleh pemerintah Hindia Belanda)
- Lampiran 13 *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1906 no. 479 (Penetapan *gemeente* Surabaya 1906)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal abad 20 pemerintahan Belanda membentuk pemerintahan otonom sebagai tindak lanjut dari undang-undang desentralisasi otonom tahun 1903 (*Desentralisatie Wet 1903*). Pada tanggal 1 April 1906 Surabaya disahkan sebagai kota otonom dengan nama *Gemeente* Surabaya.¹ Penetapan ini menunjukkan bahwa Surabaya menjadi kota yang menganggarkan kebutuhannya sendiri. Perubahan status kota Surabaya melibatkan seluruh elemen masyarakat di dalamnya, termasuk komunitas Arab dan Cina di Surabaya.²

Kota Surabaya sebelumnya sudah terbagi berdasarkan aturan *wijkenstelsel*. Peraturan ini berisi mengenai tempat tinggal bangsa Eropa (*Eurooesche Wijk*), golongan Timur Asing (komunitas Arab dan Cina) agar berkumpul berdasarkan golongan etnisnya masing-masing.³ Komunitas Cina Surabaya tinggal di sebelah timur Kalimas, di sekitar jembatan Merah. Longgarnya peraturan undang-undang *wijkenstelsel* pada awal abad 20 membuat komunitas Cina mulai menyebar dan berdagang sekitar jalan Coklat, kemudian meluas ke jalan Slompretan dan jalan

¹ Berdirinya *Gemeente* Surabaya disahkan melalui *staatsblad* No. 149 tahun 1906.

² Menurut *Staatsblad* No. 149 tahun 1906, anggota *Gemeenteraad* Surabaya berjumlah 23 orang, 15 dari golongan Eropa, 5 orang dari golongan Bumiputra, dan tiga orang dari Timur Asing.

³ Hadinoto, *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 358. Peraturan tersebut lebih jelasnya diungkapkan oleh J. E. Albrecht: “*menoeroet soerat Staatsblad tahun 1866 no. 57 maka diberi idzin kepada orang-orang asing jang di bawah angin aken doedoek di tempat, di mana soedah di tetapkan kampoeng-kampoeng bagi bangsanja, oleh Sri Padoeka jang di Pertoean Besar. Tempanja di dalam kampoeng, jang aken didoedoeki, di atoer oleh kepala pemerentahan negri.*”

Karet yang dikenal dengan kawasan Pecinan Kulon.⁴ Sedangkan komunitas Arab tinggal di timur laut kota, tepatnya di Semampir kampung Ampel Surabaya. Tempat tinggal mereka terkenal dengan jalannya yang kotor, sempit, dan rusak.

Pada tahun 1905 luas wilayah kota Surabaya mencapai 4.275 Ha, dengan total jumlah penduduk 150.188 jiwa. Jumlah itu terbagi atas bangsa Eropa 8.063, Bumiputra 124.437, komunitas Cina 14.843, komunitas Arab 2.482 dan 327 orang Timur Asing lainnya.⁵ Perkembangan komunitas Cina yang pesat di Surabaya disebabkan gelombang besar migrasi pada tahun 1900. Hal itu dipicu karena kondisi sosial, politik dan ekonomi Cina tidak stabil yang mengakibatkan ketimpangan sosial pada rakyatnya. Akibat kejadian ini, mereka bermigrasi ke Hindia Belanda dengan memanfaatkan jejaring komunitas Cina yang lebih dulu tinggal di Hindia Belanda.

Komunitas Arab dan Cina yang tinggal di Surabaya sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Awal kedatangan komunitas Cina di Asia Tenggara bertujuan untuk menukarkan barang-barang dari Cina seperti sutra dan porselen dengan rempah-rempah. Hubungan dagang antara komunitas Cina dan Belanda berkaitan dengan beberapa komoditas yang dibutuhkan oleh Belanda, seperti beras, kopi dan teh. Hal ini terlihat dalam laporan koran *Het Nieuws Van Den Dag* yang memberitakan bahwa komunitas Cina menyeter beras kepada Belanda

⁴ Shinta Devi I.S.R, *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu* (Surabaya: JP Books, 2005), hlm. 7-8.

⁵ Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya, 1996), hlm. 53.

sebesar 32 pikul.⁶ Pada awal abad 20, komunitas Cina tunduk pada hukum dagang bangsa Eropa. Hukum ini memberikan jaminan keamanan bagi komunitas Cina dalam penguasaan perdagangan yang tidak didapatkan dalam hukum adat.⁷

Komunitas Arab seperti halnya komunitas Cina yang datang ke Surabaya. Mereka sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Komunitas Arab yang bermodal kecil menjajakan dagangan dengan cara keliling, sedangkan mereka yang bermodal besar mempunyai toko tanpa harus berkeliling menjajakan barang dagangannya. Mereka menjalin hubungan baik dengan Bumiputra sebagai pedagang. Komoditas utamanya adalah cita dan katun India. Komoditas kedua emas, perak, makanan yang diawetkan, tembikar dan barang-barang dari logam. Keyakinan agama yang sama dengan Bumiputra membuat mereka ikut berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Aktivitas beberapa komunitas Arab di Hindia Belanda tidak selalu mencerminkan prinsip agama Islamnya, terkadang mereka melakukan riba' kepada Bumiputra. Praktik ini yang dianggap pemerintah Hindia Belanda sangat merugikan Bumiputra.⁹ Selain itu, komunitas Arab menyeter beras kepada Belanda hanya sebesar 8 pikul.¹⁰ Setoran beras mereka yang lebih sedikit dibandingkan dengan komunitas Cina menyebabkan perlakuan Belanda kepada

⁶ *Nieuws Van Den Dag: voor Nederlandsch-India*, no. 256, 4 November 1912.

⁷ Onghokham, *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 21.

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1980), hlm. 66.

⁹ L. W. C Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta: INIS, 1989), hlm. 92.

¹⁰ *Nieuws Van Den Dag: voor Nederlandsch-India*, no. 256, 4 November 1912.

komunitas Arab berbeda, mereka tidak mendapatkan jaminan keamanan seperti halnya komunitas Cina. Selain itu, Belanda juga memberikan izin lebih dulu kepada komunitas Cina perihal pendirian sekolahnya.¹¹

Komunitas Arab selain berdagang mempunyai kebiasaan menginvestasikan hartanya untuk membeli gedung kemudian dikontrakan. Pada masa pemerintahan Belanda, terdapat aturan ladang yang dimiliki Bumiputra hanya dapat dijual kepada sesama Bumiputra.¹² Akibatnya, investasi komunitas Arab di desa sangat terbatas dan bisa dikatakan dilarang.¹³ Oleh karena itu, mereka mengalokasikan hartanya untuk membeli gedung-gedung di kota sebagai bentuk investasi. Terdapat catatan nilai gedung yang dimiliki komunitas Arab di wilayah Hindia Belanda termasuk Surabaya sebagai berikut; di Batavia 2,5 juta, Semarang sekitar 1 juta, Surabaya dengan angka paling tinggi 3 juta, Palembang 2,5 juta, dan Pontianak kurang lebih 2 juta.¹⁴

Pada akhir abad 19 bertambahnya jumlah penduduk di Surabaya tidak diimbangi dengan penyediaan bahan pangan, sehingga pada saat itu terjadi

¹¹ Mengenai pembangunan sekolah yang lebih dulu, tidak hanya karena hak istimewa yang diberikan oleh Belanda kepada komunitas Cina, akan tetapi juga faktor dorongan komunitas Cina kepada pemerintah Belanda yang ingin mendapatkan status sosial seperti bangsa Eropa. Sehingga Pemerintah Belanda memberikan kelonggaran untuk mendirikan sekolah (*Hollandsch Chineesche School*). Koran *Darmo-Kondo* hari Kamis 10 September 1908 menyebutkan komunitas Cina tidak menggunakan bahasa Belanda dalam sekolahnya karena alasan kekecewaan mereka terhadap pemerintahan Belanda yang lamban mengambil sikap, sehingga mereka lebih memilih bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dipelajarinya.

¹² Peraturan tersebut merupakan bagian dari Undang-undang Agraria (*Agrarischewet*) yang melarang orang asing untuk membeli hak milik Bumiputra.

¹³ Catatan seminar sejarah di Yogyakarta tahun 1985 menerangkan bahwa Larangan memiliki lahan juga berlaku untuk orang Cina, sehingga mereka tidak bisa mendapat kelayakan menata kehidupannya termasuk perihal pendidikan bagi keturunan orang Cina.

¹⁴ L. W. C. Van Den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 124.

kekurangan bahan pangan yang menimpa warga Surabaya.¹⁵ Keadaan ini dimanfaatkan oleh komunitas Arab dan Cina untuk berdagang secara kredit kepada Bumiputra. Selain itu, penerapan pajak sebagai pengganti wajib kerja berupa uang tunai membuat mereka tidak hanya berjualan barang, akan tetapi mereka mulai meminjamkan uang kepada Bumiputra. Proses peminjaman uang antara komunitas Arab dan Cina di Surabaya mempunyai strategi yang berbeda. Orientasi komunitas Arab memberikan modal dalam jumlah besar dengan bunga besar, sedangkan komunitas Cina meminjam modal kecil dengan bunga rendah.

Perdagangan dengan sistem kredit tidak hanya berorientasi pada ekonomi semata, namun juga jejaring sosial dari setiap kelompoknya. Surat kabar *Bintang Soerabaia* memberitakan salah satu pedagang keliling komunitas Arab diminta juragannya untuk mengawasi seseorang dari kalangan Bumiputra di sekitar tempat berdagangnya. Perintah ini dilakukan karena Bumiputra mempunyai hutang kepada juragannya dan tidak segera membayar ketika sudah jatuh tempo. Pada saat yang sama, Bumiputra sering menghindar jika komunitas Arab datang untuk menagih hutang ke rumahnya.¹⁶

Hubungan komunitas Arab dengan Bumiputra tidak semuanya keruh. Pada saat berdirinya organisasi Sarekat Islam, beberapa kalangan komunitas Arab menyambutnya dengan senang hati. Salah seorang dari komunitas Arab yang kaya di Surabaya bernama Rubayya Bin Thalin bergabung dengan SI dan membantu

¹⁵ Ida Yulianti, *Minding di Pedesaan Jawa Pada Awal Abad ke 20 (1901-1930)*, Jurnal UGM, tt, hlm. 7.

¹⁶ *Bintang Soerabaia*, 19 Juni 1912.

sebuah penerbitan yang bernama *Oetoesan Hindia*.¹⁷ Pada tahun 1911, SI menjadi perusahaan komersial Indonesia, khususnya berusaha melindungi pasar tekstil lokal yang telah dirusak oleh Belanda. Sebelum bernama SI, dahulunya adalah Sarekat Dagang Islam. Organisasi ini dibentuk karena kompetisi perdagangan batik meningkat terutama dengan komunitas Cina di Hindia Belanda.

Pada awal abad 20 komunitas Cina sering memberontak kepada pemerintah Belanda. Hal ini bertujuan untuk memperoleh status sosial yang sama dengan bangsa Eropa. Komunitas Cina beranggapan bahwa mereka sudah pantas bersanding dengan bangsa Eropa karena alasan sosial dan ekonominya yang sudah mapan. Komunitas Arab yang mempunyai posisi yang sama dengan komunitas Cina di Hindia Belanda, tidak menyukai perihal upaya yang dilakukan oleh komunitas Cina tersebut, ketidaksukaan ini diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kejadian di Tuban pada tanggal 13 Mei 1912 menjadi awal kerusuhan antara komunitas Arab dan komunitas Cina. Kerusuhan tersebut diawali serangan komunitas Arab bersama Bumiputra kepada komunitas Cina. Mereka merasa iri atas pencapaian komunitas Cina dan beranggapan sudah setara dengan bangsa Eropa. Kerusuhan yang awalnya hanya melibatkan personal, menjadi kerusuhan yang bersifat kolektif karena ikatan yang kuat di antara komunitas Cina pasca terjadi revolusi di negaranya pada tahun 1911.¹⁸

¹⁷ Wildan Taufiqur Rahman, "Aktivitas Politik Masyarakat Arab di Surabaya Tahun 1930-1950" (Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya UNAIR, 2014), hlm. 11.

¹⁸ *Bintang Soerabaia*, 13 Mei 1912.

Berdirinya republik Cina pada tahun 1911 berpengaruh pada nasionalisme komunitas Cina yang semakin kuat. Selain itu, kemajuan surat kabar di kalangan komunitas Cina membuat informasi mudah didengar dan dibaca oleh semua kalangan. Beberapa Koran milik komunitas Cina memberitakan mengenai penguatan dan kesatuan nasionalisme sesama komunitas Cina.¹⁹ Perkembangan tersebut mempermudah komunitas Cina yang berada di tempat lain mendapatkan informasi mengenai kerusuhan di Tuban. Hal itu juga memicu kerusuhan di Surabaya antara komunitas Cina dengan komunitas Arab.

Surat kabar *De Preanger Bode* tahun 1912 memberitakan mengenai komunitas Cina menyerang komunitas Arab yang melewati depan *camp*-nya menggunakan senjata *revolver* dan menembakkan kepada komunitas Arab yang lewat. Komunitas Arab yang menjadi korban atas kejadian tersebut adalah Sech²⁰ Arab Salim bin Sleman Balasjeraf dan Sech Said bin Hoesin Hoebis mendapatkan luka tembak di tangan kanannya. Peristiwa kerusuhan itu mendapatkan respon komunitas Arab dan membalas dendam kepada komunitas Cina. Komunitas Arab mempunyai slogan “nyawa dibalas dengan nyawa”. Pada saat komunitas Cina melewati *camp* komunitas Arab, mereka diserang dan salah satu dari mereka meninggal dunia dengan pisau masih tertancap di badan saat mayatnya dipindahkan.²¹

¹⁹ Giok Kiauw Nio Liem, *De rechtpostie der Chinezen in Nederlands-Indie 1848-1942 Wetgevingsbeleid tussen beginsel en belang* (Leiden: Leiden University Press, 2009), hlm. 281.

²⁰ Penggunaan kata “Sech” merujuk pada surat kabar yang digunakan sebagai sumber.

²¹ *De Preanger Bode* 31 September 1912.

Permasalahan relasi sosial ekonomi antara komunitas Arab dan Cina tersebut menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan masih sedikit yang mengkaji relasi komunitas Arab dan Cina khususnya di Surabaya. Seringkali kajian mengenai komunitas Cina berhubungan dengan Bumiputra, Pemerintah Belanda dan Jepang. Begitu pula sebaliknya, komunitas Arab juga sekedar disinggung perdagangan dan kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk mengkajinya secara lebih dalam untuk melengkapi kajian sejarah sosial-ekonomi yang berhubungan dengan komunitas Arab dan Cina di Surabaya. Kajian ini diharapkan dapat menguak proses sosial-ekonomi dan perilaku sosial komunitas Arab dan Cina di Surabaya dengan berbagai kompleksitasnya sebagai bagian dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan kajian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dibatasi pada dua lingkup, yaitu spasial dan temporal. Batasan spasial memfokuskan pada wilayah Surabaya, karena wilayah tersebut merupakan kota besar kedua setelah Batavia di Hindia Belanda, sehingga apa yang terjadi di wilayah tersebut menjadi barometer pemerintah Hindia Belanda. Selain itu, Surabaya juga sebagai kota yang banyak dituju oleh komunitas Cina maupun Arab sebagai kota dagang yang mempunyai pelabuhan besar.

Secara temporal penelitian ini difokuskan pada tahun 1906-1919. Tahun 1906 dipilih karena pada waktu itu Surabaya baru saja menjadi kota *Gemeente* yaitu kota yang mengatur anggaran secara mandiri oleh pemerintah kota Surabaya. Kondisi ini mengakibatkan komunitas Arab dan Cina harus

menyesuaikan dengan aturan yang berbeda dengan sebelumnya. Adapun tahun 1919 merupakan tahun dicabutnya larangan imigran komunitas Arab untuk datang ke Jawa yang sebelumnya diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1908. Selain itu, aturan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* mulai dilonggarkan sebelum aturan ini benar-benar dihapuskan pada tahun 1920.

Untuk mengarahkan pembahasan peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Surabaya pada awal Abad 20 ?
2. Bagaimana relasi sosial-ekonomi komunitas Arab dan Cina di Surabaya pada tahun 1906-1919 ?
3. Mengapa terjadi disharmoni antara komunitas Arab dan komunitas Cina di Surabaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi sosial-ekonomi antara komunitas Arab dan Cina di Surabaya pada tahun 1906-1919. Secara lebih jauh tujuan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Menkaji perkembangan sosial di Surabaya pada awal abad 20 sebagai kota pelabuhan tempat sejumlah bangsa singgah yang kemudian mereka menjalin relasi sosial secara impresif.

2. Mengkaji relasi sosial ekonomi antara komunitas Arab dan Cina di Surabaya sebagai salah satu fenomena sejarah yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial bangsa Indonesia secara umum.
3. Mengkaji penyebab disharmoni antara komunitas Arab dan Cina di Surabaya pada tahun 1906-1919 yang mewarnai dinamika relasi antar suku bangsa dalam episode perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Kajian ilmiah ini diharapkan berguna untuk menambah kepustakaan tentang sejarah sosial-ekonomi di Indonesia awal abad 20, khususnya yang berhubungan dengan relasi komunitas Arab dan Cina di Surabaya. Selanjutnya kajian ini dapat memberikan deskripsi mengenai mengapa perdebatan, bahkan konflik di antara kedua etnis itu masih sering muncul sampai pada masa kemudian. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi untuk melakukan pemetaan problem sosial guna menyelesaikan suatu permasalahan yang berlatar belakang sosial-ekonomi, etnis dan agama yang masih sering terjadi di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Penulisan sejarah yang berkaitan dengan relasi sosial ekonomi antara komunitas Arab dan Cina belum banyak dilakukan. Beberapa terbitan buku yang berkaitan dengan Surabaya lebih banyak berbicara tentang pertempuran 10 November 1945, maka dari itu perlu pengkajian mengenai Surabaya dari aspek yang lain. Berikut akan dipaparkan kajian yang berkaitan dengan Surabaya baik berupa jurnal ataupun buku yang sudah diterbitkan.

Politik Rakyat Kampung di Surabaya Abad 20 merupakan karya dari Purnawan Basundoro dalam jurnal Sasdaya UGM. Tulisan ini menegaskan

mengenai gerakan rakyat Surabaya terhadap penguasa Belanda yang telah memegang kendali kekuasaan pada abad 20. Usaha yang dilakukan rakyat Surabaya yaitu membentuk identitasnya dengan sebutan “*Arek Surabaya*”. Hal ini bertujuan untuk membedakan antara rakyat Surabaya dengan Orang Eropa dan Timur Asing. Selain itu, tulisan ini menyoroti imbas kebijakan Belanda atas perubahan kota Surabaya menjadi *gemeente* yang tidak merakyat. Kebijakan yang diharapkan memakmurkan keseluruhan komponen rakyat menjadi sebaliknya, menjerat rakyat Surabaya.

Purnawan dalam tulisannya memperlihatkan kebijakan yang membuat rakyat Surabaya sengsara seperti mahalannya tarif penyembelihan hewan yang di atas standar. Selain itu, mahalannya penyembelihan hewan korban tidak diimbangi dengan pengelolaan sisa limbah yang baik dari hewan yang disembelih. Hal ini mengakibatkan bau yang tidak sedap di sekitar kampung tempat penyembelihan. Atas kejadian ini, banyak surat kabar yang memberitakan mengenai perasaan rakyat Surabaya atas diberlakukannya *Gemeente* Surabaya.

Purnawan mengungkapkan kembali bahwa pembentukan *Gemeente* Surabaya tidak ada hubungannya dengan rakyat Surabaya, akan tetapi itu adalah usulan dari bangsa Eropa yang disetujui oleh Pemerintah Belanda. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan tidak terlalu banyak mempertimbangkan keadaan sekitar rakyat Surabaya. Kajian Purnawan ini lebih memfokuskan pada masyarakat lokal Surabaya akibat diterapkannya kebijakan *Gemeente* Surabaya. Sejak terbentuknya kota *Gemeente* Surabaya telah meresahkan rakyat bawah Surabaya karena perkara pajak yang dikenakan kepada setiap orang. Oleh karena

itu, mereka merespons dengan membentuk organisasi dengan nama “*Perasaan Pendodoek Soerabaja*”. Organisasi ini menjadi salah satu wadah rakyat Surabaya untuk menentang aturan pengambilalihan kampung rakyat Surabaya serta menjadi organisasi perlawanan terhadap kebijakan pemerintahan Surabaya saat itu.

Buku *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)* karya Nasution. Buku ini mengungkapkan masalah perekonomian rakyat Surabaya yang bersumber pada arsip-arsip yang sezaman pada masa kolonial Belanda. Kekayaan sumber dalam penulisan buku ini membuat Nasution mampu menjelaskan dengan gamblang berbagai masalah sosial ekonomi di Surabaya pada waktu itu. Penulisan buku mengenai ekonomi di Surabaya ini dibagi tiga periode. Pertama 1830-1870, sebagai tanda awal perkembangan perekonomian Surabaya dengan beberapa penerapan sistem baru seperti kerja tanam paksa serta penerapan kebijakan perkebunan oleh pemerintah Belanda.

Periode kedua 1870-1911, pada tahun ini Nasution menjelaskan awal perkembangan Surabaya sebagai kota pelabuhan yang melakukan transaksi ekspor impor. Pelabuhan yang besar dan memadai menunjang transaksi perdagangan dan menarik perhatian para pedagang dari luar Surabaya termasuk orang Arab, Cina dan Eropa. Adapun periode ketiga, pada tahun 1911-1930 menggambarkan kejayaan perekonomian Surabaya akibat kemajuan dari perdagangan ekspor impor lewat pelabuhan serta peran pengadaan perkebunan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Hal ini terbukti luas lahan tanaman tebu serta banyaknya pabrik gula telah menjadikan Surabaya sebagai wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis.

Nasution dalam tulisannya menganalisa bahwa perkembangan kota Surabaya tidak terjadi begitu saja, namun terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan karena kondisi geografis, ekologis, etnografis dan kebijakan perekonomian yang dilakukan oleh penguasa pada saat itu. Sementara faktor eksternal berkaitan dengan naik turunnya perekonomian di tingkat nasional ataupun global pada saat itu.

Penduduk dan Hubungan Antar etnis di Kota Surabaya pada Masa Kolonial, karya Purnawan Basundoro dalam jurnal Paramita. Pada tulisan kali ini, Purnawan menjelaskan kondisi rakyat Surabaya yang heterogen seperti bangsa Eropa, Timur Asing (Arab dan Cina), Madura, Lombok, Maluku, Sulawesi, Sumatera dan lain sebagainya. Keberagaman rakyat Surabaya pada awal abad 20 tidak lepas dari perkembangan kota Surabaya sebagai kota pelabuhan sehingga banyak orang asing singgah di Surabaya.

Komunitas Cina datang lebih dulu dibandingkan dengan bangsa Eropa dan komunitas Arab. Awal kedatangan bangsa Eropa di Surabaya sudah melihat komunitas Cina melakukan aktivitas yang bermacam-macam. Kebanyakan dari mereka datang dari Fukkian (Hokkian) dan Kwantung (Kanton). Komunitas Cina menempati jumlah penduduk imigran paling banyak di Surabaya, kedua bangsa Eropa dan ketiga diikuti komunitas Arab. Purnawan menyertakan data dari Von Vaber yang mengungkap jumlah penduduk di Surabaya pada tahun 1906-1940. Dari data tersebut jumlah komunitas Cina tidak mengalami penurunan, akan tetapi terus bertambah. Hal ini tidak terlepas dari kondisi negara asalnya pada waktu itu

sedang terjadi pergolakan politik yang mengakibatkan mereka bermigrasi ke Surabaya sebagai salah satu tempat tujuannya.

Selain itu, dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana proses interaksi sosial terjadi antara bangsa Eropa, Timur Asing dan Bumiputra. Sejak awal kedatangan bangsa Eropa ke kota-kota besar Indonesia telah menciptakan lapisan-lapisan sosial di masyarakat, seperti orang Timur Asing dan Bumiputra sebagai golongan lapisan masyarakat yang paling bawah. Purnawan menjelaskan beberapa contoh hubungan masyarakat yang heterogen di Surabaya seperti hubungan antara bangsa Eropa dengan Bumiputra, secara umum hubungan mereka antara penjajah dan dijajah. Selain itu, terdapat hubungan di luar sentimen ras yaitu antara majikan dan buruh. Tulisan ini juga menjelaskan bagaimana komunitas Arab dan Cina merespons sifat superior bangsa Eropa, misalnya ketika mendirikan tim sepak bola. Komunitas Arab dan Cina bekerja sama untuk mendirikan klub sepak bola saingan dan melakukan pertandingan dalam waktu bersamaan agar Bumiputra tidak melihat pertandingan sepak bola bangsa Eropa.

Buku *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)* karya Handinoto. Buku ini mengupas perkembangan kota Surabaya disertai dengan peta pada tahun-tahun tertentu di Surabaya. Pada awal pembahasannya, Handinoto menjelaskan bahwa Surabaya secara resmi lahir pada tanggal 31 Mei 1293 berdasarkan surat keputusan Walikota No. 64/WK/75). Buku ini menjadi salah satu referensi sejarah perkotaan Surabaya yang mempunyai sudut pandang Arsitektur pada masa kolonial.

Tulisan Handinoto menerangkan pertumbuhan penduduk Surabaya yang pesat, baik itu dari Bumiputra ataupun mereka yang berstatus pendatang. Hal itu telah memunculkan suatu masalah baru yaitu berkurangnya ruang kosong di tengah kota karena banyak bangsa Eropa membeli tanah dan membangun usahanya disudut jalan. Padahal terdapat larangan membeli tanah dan membangun usahanya di tengah kota. Akibatnya, komunitas Cina dan Bumiputra membangun rumah dan mendirikan usahanya di tempat sisa tanah kosong dari bangsa Eropa.

Buku ini juga menggambarkan bagaimana ketimpangan sosial telah menimpa Bumiputra asli Surabaya dan pendatang dengan bangsa Eropa. Mereka semakin terdesak dan tinggal ditempat-tempat yang sempit. Pada akhirnya muncul masalah baru mengenai kesehatan yang menimpa Bumiputra di Surabaya. Penyakit menular menyebar di berbagai tempat. Handinoto menambahi bahwa penyakit menular ini muncul tidak hanya di Surabaya, akan tetapi terjadi hampir setiap wilayah jajahan Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Belanda waktu itu kurang memperhatikan masalah kesehatan bagi Bumiputra. Pemerintah Hindia Belanda baru bertindak pada awal tahun 1920 dengan biaya yang kecil mencoba memperbaiki keadaan kampung-kampung di Surabaya.

Tesis Siti Maimunah yang berjudul *Kehidupan Keagamaan Masyarakat Di Tengah Perubahan: Islam Di Surabaya Akhir Abad XIX-Awal Abad XX*. Tesis ini membahas mengenai perubahan kehidupan masyarakat Islam di Surabaya akibat perkembangan kota Surabaya yang cukup pesat. Kemajuan kota Surabaya menarik perhatian dari berbagai kalangan seperti bangsa Eropa, komunitas Arab, Cina dan lainnya untuk melakukan transaksi perdagangan. Kedatangan dari

berbagai kalangan tersebut membuat kota Surabaya menjadi kota yang heterogen. Perkembangan kota Surabaya sebagai salah satu pusat perekonomian di Jawa telah membawa dampak dalam berbagai aspek sosial-ekonomi maupun agama.

Maimunah menyebutkan keberadaan dari berbagai etnis tersebut sering kali memicu gejolak antar etnis di Surabaya. Sayangnya, Maimunah tidak menyebutkan secara spesifik gejolak yang terjadi antar etnis dalam penulisannya. Keberadaan berbagai etnis di Surabaya membuat pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa saat itu menetapkan kebijakan berdasarkan latar belakang etnis. Bangsa Eropa di tempatkan pada posisi atas dengan simbol “Simpang Club” sebuah kelompok eksklusif yang berdiri pada tahun 1887 dan menjadi landasan berdirinya “*Vaderlandse Club*” sebuah organisasi yang bersifat fasis dan ultranasionalis. Pada tahun 1906, perubahan kota Surabaya menjadi *gemeente* lebih ditujukan kepada bangsa Eropa. Hal ini terlihat dari komposisi susunan yang terlibat dalam pemerintahan yaitu terdiri dari 15 orang bangsa Eropa, 2 orang Cina, 1 orang Arab dan 5 orang dari kalangan Bumiputra.

Pemerintah Hindia Belanda pada akhir abad 19 mulai gelisah dengan perkembangan umat Islam. Pengaruh Pan Islamisme saat Bumiputra pergi haji serta mereka yang sengaja pergi ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu menjadi salah satu ancaman bagi pemerintah Hindia Belanda. Mereka gelisah jika umat Islam merongrong kekuasaannya di Hindia Belanda. Maimunah dalam hal ini mengutip pendapat Snouck Hurgronje mengenai kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap umat Islam. Ada tiga hal utama mengenai kebijakan yang diterapkan untuk umat Islam di Hindia Belanda. Pertama, berhubungan dengan

aspek ritual beribadah, umat Islam hendaknya diberikan kebebasan. Kedua, menghormati keberadaan lembaga-lembaga sosial ke-Islaman. Ketiga, dalam segi politik, pemerintah Hindia Belanda harus menutup celah rapat-rapat bagi umat Islam. Adanya tiga aturan tersebut diharapkan umat Islam bisa berasosiasi dengan budaya Barat, terutama dalam bidang pendidikan.

Pada tahun 1870 pendidikan gaya Barat mulai menyebar terutama untuk kalangan bangsawan Bumiputra. Pada awal abad 20, perluasan pendidikan untuk semua kalangan Bumiputra dimulai bersamaan dengan penerapan politik Etis. Menurut Maimunah, kebijakan itu masih membuat pemerintah Hindia Belanda gelisah. Pada tahun 1905, untuk mengantisipasi kegelisahan tersebut, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan setiap orang yang memberikan pengajaran harus mengajukan surat izin terlebih dahulu. Pada tahun 1925 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang membatasi pergerakan para tokoh Islam untuk mengajarkan agama Islam.

Akibatnya, umat Islam khawatir akan kebijakan pemerintah Hindia Belanda mengenai hal tersebut. Di satu sisi, pemerintah Hindia Belanda memberikan subsidi secara besar-besaran kepada sekolah Kristen. Umat Islam menuntut agar pemerintah Hindia Belanda tidak melakukan kristenisasi di wilayah yang mayoritas beragama Islam. Peristiwa ini memicu munculnya organisasi-organisasi masa berlatar belakang Islam seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al Irsyad dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mengakomodasi umat Islam.

Pada akhir abad 19 umat Islam mempunyai semangat baru dalam beragama. Hal ini dikarenakan bertambahnya jumlah haji, guru ngaji, dan munculnya kesadaran Islam mengenai pentingnya rasa nasionalisme. Pada awal abad 20, Maimunah menyebutkan bahwa Islam di Indonesia mengalami masa kebangkitan, pembaharuan bahkan pencerahan. Perubahan tersebut dikarenakan adanya dorongan kembali kepada Al Quran dan Sunnah yang bersumber dari ajaran Muhammad Abduh dan murid-muridnya serta mulai muncul perlawanan terhadap kolonial. Selain itu, umat Islam juga mulai memperkuat organisasinya dalam berbagai bidang sosial dan ekonominya. Mereka juga memperbaiki bidang pendidikan agama Islam dan memberikan tambahan pendidikan umum bagi kalangan umat Islam.

E. Landasan Teori

Kajian “Relasi Sosial-Ekonomi Komunitas Arab dan Cina di Surabaya Tahun 1906-1919” merupakan bagian dari kajian sejarah sosial. Pendekatan yang relevan dalam kajian ini adalah sosiologi. Hal ini berguna untuk melihat relasi sosial yang terjadi antara komunitas Arab dan Cina di Surabaya tahun 1906-1919. Kajian ini mengacu pada beberapa konsep seperti kelompok sosial, proses sosial dan perilaku kolektif. Penerapan konsep tersebut dapat dijelaskan berdasarkan teori sebagai berikut:

1. Kelompok Sosial

Kelompok sosial secara umum mempunyai arti suatu kumpulan dari orang-orang yang melakukan interaksi sosial dan bertujuan untuk memunculkan perasaan yang sama. Menurut Wila Huky kelompok sosial merupakan kesatuan

yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling menjalin interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk individu mempunyai hasrat untuk melakukan kepentingannya sendiri. Akan tetapi, manusia tidak bisa hidup tanpa berkelompok. Berkelompok dapat meneruskan keturunannya secara wajar.²²

Kelompok sosial menurut Muzafer Sherif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; pertama mempunyai tujuan yang sama dari setiap individu. Kedua, terdapat perbedaan kualitas setiap individu, sehingga membentuk suatu kelompok sosial sendiri. Ketiga, terbentuknya susunan struktur kelompok yang berisi kedudukan dan peran yang berkembang secara alami dalam kehidupan kelompok. Keempat, terdapat penegasan dan peneguhan pada anggota-anggota kelompok mengenai norma-norma. Dalam kelompok sosial antara pemimpin dan anggota-anggotanya berkumpul untuk membuat norma-norma yang harus ditaati dan ditanamkan kepada anggotanya melalui proses interaksi sosial dalam kelompoknya.²³

Analisa kelompok sosial dalam kajian ini diterapkan untuk komunitas Arab dan Cina di Surabaya dalam melakukan aktivitas sosial-ekonomi sehari-harinya. Selain itu, juga berfungsi untuk melihat stratifikasi yang ada dalam kelompok mereka, misalnya dari komunitas Arab terdapat kelompok *sayyid-sayyidah* dan non *sayyid*, sedangkan di kalangan komunitas Cina terdapat Cina Totok dan Peranakan. Mereka saling berinteraksi serta mempunyai perilaku berbeda meskipun masih dalam satu rumpun etnis. Kelompok sosial juga menyoroti

²² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 98.

²³ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 206.

adanya seorang pemimpin dari setiap kelompok, dalam konteks komunitas Arab maupun Cina di Surabaya terdapat pemimpin yang terpilih sebagai pimpinan kelompok masing-masing dan membuat aturan untuk ditaati oleh setiap anggota kelompoknya.

2. Proses Sosial

Manusia berkelompok melakukan proses sosial guna saling mengerti dan mencapai tujuan kepentingannya. Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Hal itu dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara kedua belah pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangan inilah yang disebut sebagai dinamika pertumbuhan dari pola-pola perilaku manusia yang berbeda menurut situasi dan kepentingannya masing-masing yang diwujudkan dalam proses hubungan sosial.²⁴

Menurut Ginsbers proses sosial adalah suatu cara berinteraksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok, termasuk ketika membangun kerja sama, integrasi, konflik, diferensiasi, pengembangan dan pengeroposan hubungan sosial. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antar komunitas Arab dengan golongannya dan komunitas Cina dengan golongannya dalam membangun ikatan sesama etnisnya. Dengan begitu, terlihat pola ikatan yang dibangunnya untuk mengatasi masalah ataupun bekerja sama di Hindia Belanda.

3. Perilaku Kolektif

²⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, hlm. 151.

Perilaku kolektif bisa diartikan sebagai peristiwa sekelompok orang yang terlibat dalam perilaku tidak normal atau tidak pada biasanya. Perilaku kolektif ini bertentangan dengan kebiasaan yang sering dilakukan oleh sekelompok orang tertentu. Menurut J. W. Vander Zanden perilaku kolektif dipandang sebagai cara berpikir, merasa dan bertindak yang berkembang pada sejumlah orang baru dan tidak didefinisikan secara baik. Hal ini dikarenakan dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia diwarnai dengan episode kekejangan kolektif, ledakan kelompok, khayalan massa dan penyakit kelompok.

Melalui catatan masa lalunya, orang-orang telah banyak terlibat dalam berbagai perilaku seperti kerusuhan sosial, kegilaan, keisengan, panik, aliran massa, kebangkitan agama dan pemberontakan. Lebih lanjut Zanden mengungkapkan munculnya perilaku kolektif sering kali berlangsung pada saat perubahan sosial yang cepat. Pada tahap tertentu, perilaku kolektif memberikan dorongan pada perubahan sosial yang bertujuan untuk membawa atau menolak suatu perubahan.²⁵

Teori perilaku kolektif membantu untuk menganalisa perilaku yang menyimpang antara komunitas Arab dan Cina di Surabaya. Peristiwa pembunuhan secara umum adalah perbuatan yang tidak wajar, akan tetapi hal itu sering terjadi dimana saja. Dalam suatu masyarakat yang menjalin interaksi sosial sering kali terjadi kerusuhan yang salah satu akibatnya adalah korban jiwa. Perubahan sosial komunitas Cina yang mulai menuntut persamaan status sosial dengan bangsa Eropa telah membuat komunitas Arab iri akan hal tersebut. Perbuatan itu memicu

²⁵ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intran Publishing, 2016), hlm. 34-35.

komunitas Arab untuk bertindak melakukan kontak sosial yang berakibat kerusuhan dengan komunitas Cina. Kerusuhan ini menyebabkan adanya korban jiwa di antara kedua etnis tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis. Oleh karena itu, proses rekonstruksi sejarah yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi.²⁶

Tahapan pertama adalah Heuristik (pengumpulan sumber). Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon (mesin dikte), yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.²⁷

Pencarian sumber primer pada penelitian ini dilakukan di Badan Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional di Jakarta. Di Arsipnas peneliti menemukan dokumen-dokumen mengenai kegiatan sosial-ekonomi komunitas Arab dan Cina meskipun jumlah yang didapatkan sangat minim. Sedangkan di Perpustakaan, peneliti mendapatkan sumber dari surat kabar yang memberitakan relasi sosial-

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 89-105.

²⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, penj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 35.

ekonomi antara komunitas Arab dan Cina di Surabaya seperti koran *Bintang Soerabaia* dan *De Preacher Bode*. Selain itu, peneliti juga menelusuri Monumen Pers Solo dan mendapatkan sumber dari surat kabar *Darmo Kondo* mengenai izin pendirian sekolah komunitas Cina pada masa Hindia Belanda.

Peneliti juga menelusuri sumber di badan arsip Surabaya dan perpustakaan Medayu Agung Surabaya. Sumber primer juga didapatkan melalui situs online yang open akses dan mendapatkan beberapa arsip yang berhubungan dengan Cina seperti koran *Sin Po*. Sedangkan sumber sekunder peneliti mendapatkan dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan UGM dan perpustakaan daerah Jawa Timur. Selain itu, peneliti juga mencari sumber di perpustakaan kota Surabaya.

Tahapan yang kedua adalah kritik sumber. Dalam proses kritik sumber terdapat dua bentuk yaitu kritik eksternal dan internal. Pada kritik eksternal, peneliti melakukan verifikasi terkait aspek tulisan dari sumber yang telah didapatkan dan bahan yang digunakan sebagai media penulisan seperti surat kabar. Kertas koran yang sudah lama sering kali rapuh dan berwarna kuning serta bahasa yang digunakan pada waktu itu adalah bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Dalam kritik sumber yang berbahasa Melayu, kita bisa melihat pada tahun yang sama dalam beberapa surat kabar yang berbeda. Tujuannya untuk melihat ejaan bahasa Melayu yang digunakan dalam penulisan surat kabar tersebut sama dengan surat kabar lainnya pada tahun yang sama. Hal ini akan memberikan petunjuk bahwa surat kabar tersebut relevan untuk dijadikan sumber pada penelitian ini karena benar-benar ditulis pada tahun tersebut. Setelah selesai kritik eksternal,

selanjutnya peneliti melakukan kritik internal, yaitu dengan cara mengecek ulang dan membandingkan dokumen satu dengan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan kredibilitas sumber sejarah.

Pada tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan satu upaya untuk menafsirkan fakta sejarah. Termasuk bagaimana pola relasi antara komunitas Arab dan Cina serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ketimpangan relasi antara kedua komunitas tersebut. Peneliti telah membandingkan data yang sudah didapatkan untuk melihat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Kemudian peneliti menafsirkan fakta tersebut dengan pendekatan sosiologi.

Tahapan keempat adalah historiografi. Setelah melewati tahapan satu sampai tiga, peneliti menuliskan laporan mengenai peristiwa relasi komunitas Arab dan Cina. Dalam usaha merekonstruksi kejadian tersebut maka peneliti memaparkan secara sistematis, terperinci dan komunikatif sehingga hasil penelitian mampu diterima dan memberikan pemahaman sejarah secara utuh.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ini disusun dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Berikut sistematika pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini.

Bab pertama berisi latar belakang masalah, menjelaskan mengenai alasan pemilihan masalah penelitian. Batasan dan rumusan masalah membantu peneliti agar pembahasan tidak melebar dan fokus pada masalah yang dikaji. Tujuan dan

kegunaan penelitian, merupakan penjelasan terhadap tujuan dari dilakukannya penelitian ini dan hasilnya berguna untuk refleksi dari peristiwa masa lalu untuk masa ke depannya. Kajian pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kajian yang diteliti. Kerangka teori merupakan panduan berpikir yang digunakan peneliti untuk melihat suatu permasalahan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan oleh sejarawan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah agar hasil yang diperoleh lebih kredibel. Sistematika pembahasan, digunakan untuk memberi kemudahan kepada pembaca dalam memahami rangkaian dari penelitian ini.

Bab kedua membahas gambaran umum masyarakat Surabaya pada awal abad 20. Hal ini bertujuan untuk mengantarkan peneliti melihat Surabaya secara umum sebagai tempat terjadinya peristiwa yang diteliti yakni relasi sosial komunitas Arab dan komunitas Cina di Surabaya. Berikut pembagian sub bab pada bab dua untuk mempermudah penulisan dalam tesis ini; Sub pertama, menjelaskan kondisi demografi kota Surabaya pada abad 20. Kedua, menjelaskan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Surabaya pada abad 20. Ketiga, menjelaskan mengenai kondisi sosial keagamaan masyarakat Surabaya abad 20.

Bab ketiga, membahas mengenai relasi sosial ekonomi komunitas Arab dan Cina di Surabaya tahun 1906-1919. Bab tiga ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu; pertama, kehidupan sosial ekonomi komunitas Arab di Surabaya. Kedua, kondisi sosial keagamaan komunitas Arab di Surabaya. Ketiga, kondisi sosial-ekonomi komunitas Cina di Surabaya. Keempat, kondisi sosial keagamaan

komunitas Cina di Surabaya. Kelima, menjelaskan relasi sosial ekonomi komunitas Arab dan Cina di Surabaya tahun 1906-1919.

Bab empat, membahas pola relasi sosial antara komunitas Arab dan komunitas Cina di Surabaya. Selain itu, sub bab kedua membahas mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya relasi sosial di antara komunitas Arab dan Cina. Sub bab ketiga membahas mengenai kesenjangan sosial komunitas Arab dan komunitas Cina di Surabaya sebagai rakyat jajahan Hindia Belanda.

Bab lima, merupakan rangkaian penutup dari penulisan ini. Bab ini berisi kesimpulan dan hasil-hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga berisi saran-saran yang diperlukan bagi pengembangan penelitian, selain itu disampaikan kepada pemerintahan daerah Surabaya, provinsi Jawa Timur maupun skala nasional sebagai institusi pemerintah dalam menyelesaikan dan mengurangi intensitas konflik yang sering terjadi di Indonesia dengan latar belakang etnis, agama dan ekonomi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Awal abad ke 20 adalah fase kebangkitan bagi rakyat yang berada di Hindia Belanda. Kebangkitan itu berpengaruh pada setiap aktivitas yang mereka lakukan. Komunitas Arab dan komunitas Cina mencoba berjuang untuk memperbaiki nasibnya, meskipun pada saat itu pemerintah Hindia Belanda tetap menekan mereka dengan berbagai aturan yang membatasi ruang geraknya. Berdirinya kota Surabaya sebagai kota *gemeente* pada tahun 1906 tidak berpengaruh terhadap nasib komunitas Arab dan Cina baik secara sosial maupun ekonomi. Kebijakan pemerintah Belanda lebih memihak kepada bangsa Eropa yang semakin banyak tinggal di Surabaya.

Masuknya bangsa Eropa di Surabaya di satu sisi menguntungkan dan di sisi lain merugikan komunitas Arab dan komunitas Cina. Keuntungan yang diperoleh terlihat dari hubungan dagang komunitas Arab dan Cina sebagai pedagang perantara bangsa Eropa. Di sisi lain, komunitas Arab dan komunitas Cina semakin terpinggirkan masalah tempat tinggal karena bangsa Eropa banyak membeli tanah dan membangun usahanya di tengah kota. Pemerintah Hindia Belanda lebih mengutamakan kepentingan bangsa Eropa dibandingkan dengan yang lainnya.

Keterlibatan komunitas Arab dan komunitas Cina dalam struktur pemerintahan *gemeente* Surabaya belum memberikan perubahan nasib bagi rakyatnya masing-masing. Mereka masih sama sebagai kaum yang dijajah oleh Belanda. Selama ini banyak yang beranggapan bahwa antara komunitas Arab dan

komunitas Cina tidak ada relasi sosial di antara mereka. Anggapan ini muncul karena latar belakang keduanya berbeda dan bertolak belakang baik secara budaya maupun agama. Akan tetapi, mereka adalah satu golongan “Timur Asing” di bawah pemerintah Hindia Belanda.

Hubungan komunitas Arab dan komunitas Cina di tempat umum seperti tempat hiburan, apotek, pasar terlihat baik-baik saja, meskipun mempunyai latar belakang yang berbeda. Superioritas Belanda yang menerapkan aturan berdasarkan etnis membuat komunitas Cina dan Arab gelisah karena mereka tertekan dengan aturan yang mengharuskan tinggal di suatu tempat berdasarkan kelompok etnisnya masing-masing. Selain itu, mereka juga harus mengajukan surat perjalanan ketika bepergian ke luar kota.

Komunitas Arab semakin geram saat komunitas Cina dianggap lebih dekat dengan pemerintah Hindia Belanda. Keberhasilan komunitas Cina memenuhi kebutuhan pokok pemerintah Hindia Belanda menjadi satu alasan mereka lebih diutamakan. Satu hal yang tidak bisa dipenuhi oleh komunitas Arab. Komunitas Cina mendapatkan perlindungan hukum dagang bangsa Eropa dan diberikan izin mendirikan sekolah lebih dulu dibandingkan komunitas Arab. Pada saat yang sama, nasib komunitas Arab sebaliknya, mereka dicurigai sebagai penyebar paham Pan Islamisme yang mengancam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

Hadirnya Sarekat Dagang Islam pada tahun 1905 menjadi satu kekuatan baru yang mendukung komunitas Arab. Mereka bergabung dengan SDI untuk melawan monopoli perdagangan batik dan tekstil komunitas Cina dan Belanda.

Meskipun SDI kemudian berubah nama menjadi Sarekat Islam, namun organisasi ini memiliki tujuan yang sama yaitu membantu pedagang Muslim melawan persaingan dagang batik dan tekstil komunitas Cina. Keberadaan SI di beberapa daerah seperti Semarang, Kudus dan Surabaya seringkali memicu kerusuhan antara komunitas Cina dengan Bumiputra. Hal ini terjadi karena alasan persaingan dagang batik dan tekstil yang didukung dengan latar belakang agama. Bergabungnya komunitas Arab dengan SI memberikan keuntungan secara ekonomi dan sosial bagi komunitas Arab. Terlihat pada omzet penjualan batik di Jawa Timur milik komunitas Arab merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain itu, SI juga membantu komunitas Arab protes terhadap pemerintah Hindia Belanda mengenai aturan larangan imigran komunitas Arab ke Jawa.

Relasi sosial-ekonomi antara komunitas Arab dan Cina begitu kompleks. Keterlibatan pemerintah Hindia Belanda sebagai penguasa dan Bumiputra sebagai rakyat di Hindia Belanda berpengaruh pada hubungan keduanya. Kedekatan agama yang sama antara komunitas Arab dengan Bumiputra menjadi keuntungan tersendiri bagi komunitas Arab untuk melawan komunitas Cina. Pasca revolusi Cina pada tahun 1911, mereka lebih berani menirukan gaya *ala* bangsa Eropa. Hal ini memicu anggapan komunitas Arab bahwa mereka sudah setara dengan bangsa Eropa sehingga memunculkan kecemburuan sosial di kalangan Komunitas Arab. Hal tersebut meningkatkan kebencian kepada komunitas Cina. Puncaknya adalah pemukulan kepada seorang warga dari komunitas Cina di Tuban.

Kuatnya ikatan etnisitas komunitas Cina di Hindia Belanda karena faktor revolusi di negerinya menjadikan mereka lebih kompak. Peraturan tempat tinggal berdasarkan etnis yang telah dibuat oleh Pemerintah Belanda menjadikan mereka lebih mudah konsolidasi untuk membalas dendam kepada komunitas Arab. Kerusuhan yang awalnya bersifat personal berubah menjadi masalah kelompok dan memunculkan perilaku kolektif. Fanatisme etnis yang kuat di kalangan komunitas masing-masing komunitas Arab dan Cina dan latar belakang agama yang berbeda membuat kerusuhan di Tuban menjalar ke Surabaya. Perilaku kolektif masing-masing dikuatkan semboyan “nyawa dibalas dengan nyawa”.

B. Saran

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai relasi sosial ekonomi antara komunitas Arab dan komunitas Cina di Surabaya pasca dihapuskannya *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*. Selanjutnya, pada tahun 1920 krisis ekonomi mulai terjadi di Jawa. Hal ini perlu penelitian lanjutan mengenai bagaimana komunitas Arab dan Cina menghadapi situasi ini dengan mencari berbagai sumber seperti surat kabar ataupun catatan dari Belanda. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan kajian sejarah yang berkelanjutan khususnya terkait dengan komunitas Arab dan Cina di Surabaya.

Penelitian mengenai topik yang sama bisa dilakukan dengan pendekatan yang berbeda, misalnya pola pendidikan yang diterapkan oleh komunitas Arab dan komunitas Cina. Pendidikan yang mereka tanamkan kepada anak keturunannya cukup unik. Saat komunitas Cina diberikan izin mendirikan sekolah

oleh pemerintah Hindia Belanda, mereka tidak secara langsung menerapkan bahasa Belanda di setiap sekolahan yang telah didirikan, namun mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa Asing. Di satu sisi, komunitas Arab juga menekankan bahasa Arab kepada anak keturunan mereka, bukan menggunakan bahasa Belanda. Oleh sebab itu, perlu diungkapkan dan diteliti bagaimana hasil dari pendidikan yang telah diterapkan oleh kedua etnis tersebut di Hindia Belanda sebagai bagian dari perjalanan sejarah Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Al Qurtubi, Sumanto. *Arus Cina-Islam-Jawa “Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI”*. Yogyakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003.
- Aji, R. N. Bayu. *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
- Astuti, Sri Retna Dkk. *Pembangunan Pelabuhan Surabaya dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Sekitarnya Pada Abad XX*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016
- Basundoro, Purnawan. *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2013.
- _____, Purnawan. *Penduduk Dan Hubungan Antaretnis Di Kota Surabaya Pada Masa Kolonial*. Surabaya: Paramita, 2012.
- _____, Purnawan. *Sejarah Pemerintahan Kota Surabaya: Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi 1906-2012*. Yogyakarta: Elmatara, 2012.
- Berg, L. W. C Van Den. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.
- _____. *Orang Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Jonge, Huub de. *Mencari Identitas “Orang Arab Hadrami di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Devi, Shinta I.S.R. *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Khonghuc*. Surabaya: JP Books, 2005.
- Dick, Howard. *Surabaya City of Work: A Socieconomic History 1900-2000*. Ohio: Ohio University Press, 2000.
- Dijk, Kees van. *Hindia Belanda dan Perang Dunia I 1914-1918*, terj. Damaring Tyas Wulandari dkk. Jakarta: KITLV, 2020.

Faber, G. H. von. *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van Indies voornaamste Koopstad in de Eerste Kwarteeuw Sedert hare Instelling 1906-1931*. Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij H van Ingen, 1934.

_____. *Oud Soerabaia, de Geschiedenis van Indie's eerste Koopstad van de Oudste Tijden tot de Instelling van Gemeenteraad 1906*. Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1931.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, penj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1975.

Haikal, Husein. *Indonesia-Arab Dalam Pergerakan Kemerdekaan*. Yogyakarta: Forum, 2019.

Handinoto. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

_____. *Komunitas Cina dan Perkembangan Kota Surabaya Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

_____. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya, 1996.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Lapian, Adrian B. *Orang Laut Bajak Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad ke-XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

Leur, J. C. Van. *Perdagangan & Masyarakat Indonesia*, terj. Abni Hamdani dkk. Yogyakarta: Ombak, 2018.

Lukmanul Hakim, Cecep. *Politik Pintu Terbuka Undang-Undang Agraria dan Perkebunan The di Daerah Bandung Selatan 1870-1929*. Bandung: Vidya Mandiri, 2018.

M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Tim penerjemah Serambi. Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, 2010.

Monografi Daerah Surabaya. Jakarta: Debdikbud, 1977.

Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Nasution. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial*. Surabaya: Pustaka Intelektual, 2006.
- Nawiyanto. *Matahari Terbit dan Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
- Niel, Robert van. *Munculnya Elite Modern Indonesia*, terj. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009.
- Nio Liem, Giok Kiauw. *De rechtspostie der Chinezen in Nederlands-Indie 1848-1942 Wetgevingsbeleid tussen beginsel en belang*. Leiden: Leiden Universitay Press, 2009.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S, 1980.
- Noordjanah, Andajarwati. *Komunitas Tionghoa di Surabaya 1910-1946*. Semarang: Mesiass, 2004.
- Onghokham. *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- _____. *Riwayat Tionghoa Peranakan*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Poesponegoro, Marwati Djoened Dkk. *Sejarah Nasional IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Qodir Zain, Abdul. *Etnis Cina Dalam Potret Pembaruan di Indonesia*. Jakarta: PT. PRESTASI INSAN INDONESIA, 2000.
- Rush, James R. *Candu Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Salim, Hadji Agus. *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*. Djakarta: Tintamas, 1962.
- Santoso, Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Suhandita, Justian. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*, terj. Anggota IKAPI. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2009.
- Staatsbad* tahun 1866.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1906.

Suhandinoto, Justian. *WNI Keturunan Tionghoa Dalam Stabilitas politik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Gramedia Utama.

Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intran Publishing, 2016.

Suryadinata, Leo. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1986.

Tim Penulis. *Indonesia dalam Arus Sejarah 4*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2009.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG, 2009.

Widodo, Dukut Imam. *Soerabaja Tempo Doeloe I*. Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya, 2002.

Wijayanti, Putri Agus. *Eksistensi Pasar-Pasar Tradisional di Surabaya Era Kolonial*. Surabaya: Unesa Univesity Press, 2008.

A. Surat Kabar

Bintang Soerabaia, tanggal 27 Maret 1912.

Bintang Soerabaia, tanggal 13 Mei 1912.

Bintang Soerabaia, tanggal 24 Agustus 1912.

Bintang Soerabaia, tanggal 19 Juni 1912

Bintang Soerabaia, tanggal 11 April 1912.

Bintang Soerabaia, tanggal 15 Mei 1912.

Bintang Soerabaia, tanggal 27 Maret 1912.

Darmo-Kondo hari Kemis 10 September 1908.

De Preanger Bode, 31 September 1912.

Het Nieuws Van Den Dag: Vor Nederlandsch Indie, 07 Maret 1911.

Het Nieuws Van Den Dag: Vor Nederlandsch India, 4 November 1912.

B. Karya Ilmiah (Jurnal, Hasil Seminar, Skripsi dan Tesis)

- Ahmad Kosasih. Pers Tionghoa dan Dinamika Pergerakan Nasional di Indonesia 1900-1942. Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah, 2015.
- Azra, Azyumardi. The Indies Chinese and Sarekat Islam: An Account of the Anti-Chinese Riots in Colonial Indonesia. Jurnal Studia Islamika, 1994.
- Basundoro, Purnawan. Rakyat Miskin dan Perebutan Ruang Kota di Surabaya Tahun 1900-1960. Jurnal Masyarakat Sejarah, 2012.
- Maimunah, Siti. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Di Tengah Perubahan: Islam Di Surabaya Akhir Abad XIX-Awal Abad XX. Yogyakarta: Progam Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, UGM, 2004.
- Mujahidul Anwari, Ikhsan Rasyid. Kebijakan Perekonomian Gemeente Surabaya Tahun 1906-1942. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, UNAIR, 2016.
- Rahman, Wildan Taufiqur. Aktivitas Politik Masyarakat Arab di Surabaya Tahun 1930-1950. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, UNAIR, 2014.
- Samidi. Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya pada Awal Abad XX. Jurnal Indonesian Historical Studies, 2019.
- Wahyuni, Tri. Golongan Etnis Cina Sebagai Pedagang Perantara di Indonesia 1870-1930. Yogyakarta: dalam seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta tanggal 14 sampai 19 Desember, 1985.
- Yulianti, Ida. Minding di Pedesaan Jawa Pada Awal Abad ke 20 (1901-193). Yogyakarta: Jurnal UGM.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ORANG OLANDA DAN GERAKANJA. BANGSA TIONGHOA.

Rembongan B. S. N. 95

Apakah semua orang Tionghoa dan semua Sintang ada tiada sopan dan kasar? Apakah pennele Ophaffer bisa peras deger dari hal di semua djadjabau Inggris semua orang Tionghoa dan Sintang di isin sama rata dengan orang erah Eroppe, dalam segala perkara? Dari hal di Singsapore upamanya orang orang Tionghoa bisa di kasi ambil bagian pada Legislative Council (Wetgevende raad yang menyetujui)? Dyestree pada hari Sabtu kita telah bitare sama dua ambtenaar dari Singsapore, yang satu antaranya telah mendapat gelaran Doktor di Eropa Kadaneja njata ada orang orang jaug sopan dan terpelajar tinggi (tingga isorang blon perna bikin perendindaan gegitoe goblok sebagai pennele Ophaffer) dan kadane ambtenaar tarso beet peen ada Sintang Kaleo meneroet pik ranyja pennele Ophaffer seaja tentoe marika ini peen tiada sopan dan kasar sebab isorang ada binkuh. Apakah pennele nanti merasa begitoe bagoeus jaug kaleo ini deoa orang beeti sateo pelanggaraan kotij marika lantas di bergol dan di bawa di sepandjang djalan ka pengadit an Landraad, dimana sabagian dari hakim hakim ada terdiri dari orang orang Boemipoetra jaug tada terpelajar dalam limee pengaditan dan k lefperies di djatakan deoga bekoeman kerdja panas dengan di kasi pake katoeng besi di leher nja, bekoeman jaug mana tiada nanti di djalan ken pada orang Eropa, masaki jaug deradjaatja bagaimana randa sekali poen??

Ach ja, bekoemankah marika itoe tjoesma ada Sintang sintang, ja, pennele Ophaffer?

Pennele Ophaffer seoda bitarakan halnja Sintang Pheo Tjoen Heey, jaug taikala mendjadi Re'stateur Hoo Teh seoda menselis sateo karang an akan membri nasihat pada orang orang Tionghoa, seepaja marika kirim anak anakja beladjar lebi deelo bahasa Tionghoa, kameodan bahasa Inggris, baroe beladjar bahasa Olanda, tapi dari

sateo ia seoda teolis deoga perkaratja perkaratja jaug itoe seodi mengeset pada bangsa Tionghoa seodi membetji pada pemerintah, maka ia di hoo koma di beolan kerdja pake di leser rante. De koma hal Sintang Pheo Tjoen Heey bilang, bahwa Olanda tiada bisa djaga di leser djadjabau O'antje, iniliah pennele Ophaffer ada meletak. Tapi bagaimana pennele Ophaffer rasa tentang itoe bekoeman dan bagaimana klanja wet, jaug di an'oevaten seoda mendjatakan itoe bekoeman, iniliah pennele tiada bitarakan, hanya seepaja ia tiada mase bitarakan itoe. Beoemankah itoe wet we ada sampo bagoeus, ia mase bilang, kerna perkaratja peredelliet beoem di pake di politiereel atawa di Landraad, tapi di Band van Justitie, di peng lisa beoem beoem bangsa Eroppe.

Seodi deoga beoem orang Olanda lebi deo dari Ophaffer seoda peras teolis, deo klan deoga iniliah pennele seoda tjela pada seorat kabar Malajoe. Ia meletak, deolo sabas sabas ia batja seorat seorat kabar Malajoe (apa semua?) akan dapat tase apa jaug ada ditelis di dalam itoe seorat seorat kabar, tapi blakangan ia tiada mase batja lagi, sebab katanja "seomea seorate kabar terialoe dijidj beoem di batja." Seonggoe sit jaug sateo pennele Ophaffer, jaug mase mendjok apendennja, salalo ada begitoe goblok akan bitarakan dengan tiada mengapenditja deo deoga ia tiada menerangkan teolisan teolisan beg mana di seorat seorat Malajoe ada koter dja tin da sebeet deoga namanja seorat kabar jaug ia bilang, ia mase dijidj akan batja tros. Dikaleo beoem beoem pennele Ophaffer ada batja seorat seorat kabar Malajoe, misjajala nanti dapat k ujil'atja, sabener beoem ada sedikit sekali hal jaug ia boleh djedjkan sisan beoem menyala te giteo roepa.

Seodang begitoe loch di negri Olanda ada ba nyak orang-orang besar, antara mana ada deoga Redacteur seorat kabar jaug salalo proks teinja seorat seorat kabar, hingga kaleo perloe ia salin deoga ka dalam bahasa Olanda dan dimencat di seorat kabarnya, en toeh isorang tiada tjela begi

itoe roepa seorti pennele Ophaffer, malikun ering wali ja penji tentang kusepanduan beoem. Kadaleur seorat kabar Malajoe. Tapi aneh sekali deoga seoda pamundungan para di Eropa tentang kenda'annya beoem seorat kabar Olanda di H'ndia, ada laa seokat Pers Olanda di'it, di H'ndia, ditjela oleh pers di negri Olanda dan "we seom" dan "tiada sopan", tapi beoem sekarang pers Olanda mase tjela pers Malajoe dengan itoe pertakatan. Sijaklah sekarang mase dianggep beoem?

Sin Po

POHON NJIOER KABANGAN PA'JOE KA TOFAN H. D. A. V. D. HOEVEN DI BATAVIA.

[SIN PO]

Sahadea maka kitab jaug tersebet pada alamat di atas in', pada parasan si pennele amat bergeana kepada sekalian iniliah, dari itoe se ngady oleh si pennele di seontingee dalam ta man B. S. Agar seepa di ketahol oleh teo teoan pembatja, hal pemellihara'annya.

Pendahuluan.

Orang banyak telah tahoe brapa besar georantja pehoen kelaya atan njier itoe, baik seontek ree mah tangga pendesdek di djalan matahari, baik seontek keradjaan pandaj jaug besar dan jaug kotij di tanah itoe dan di negri negri jaug laia. Dari sebab peroevahan pehoen itoe dan pem aw'nya Kaleor serta mempergedakan hualaja pada sehiraja iniliah bertambah medjo, maka ten telah banyak orang beringin tahoe bagaimana di perbaiki.

Seodang di tanah Djawa sedikit sekali orang Eropa jaug beroevahan pehoen kelaya, hanya jaug lebih banyak di Hindia Inggris dan di O'lon, maka peroevahan itoe, seorti deoga hal me mengoes hualaja, di tanah Djawa terlepih banyak ada pada tangan anak negri, jaug kerna dengan em boleh di kutekan bahoem mari ada toerang berjilid dan maloe toerang tanemanja, banyak seorang beoemja mendapat hasil dari pehoen jaug

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bintang Soerabaja, 27 Maret 1912

LUTERIE OEWANG

misi idoe dan di bawah ka stadsverband.

Tee kang mindring. Di Prabon ada sa
 toe orang anak boemi poenja oetang kepada orang
 Arab mindringen banjakaja 150.- Temtoe sadja
 saban hari teekang mindringen itoe mampir di
 reemahja itoe orang boeat bikin abis oetangnja
 Tetapi bebrapa hari dalam ini Minggee pinto
 njä toetoe sadja, saban dia ketok pinto tjo
 mah dapat penjaetan „orangnja tilak ada di
 roemah“ (lebih teges: pigi).

Dari keselnja dan bosen denger piga pigi,
 sekarang ini mindringan dateng terlalee pagi, po
 koel lima oepoet oepet dia soeda dateng ketok
 pinto, sedeng jang poenja roemah misih tidoer.
 Temtoe sadja tean roemah bangean dan boekaken
 pinto karna tidak kira itoe dia poenja memedi
 Srenta di boekaken astaga! sekarang dia tidak
 bisa awat pergi of tidak ada roemah, tetapi dia
 ingetan bazar djoega ini pagi sama ini Arab; te
 tapi boekan di bazar dengan deewit melainken di
 bazar dengan palang pinto, sampa moesti poli
 tie tangkep deea-deenja dan moesti di bawa sa
 ma commissaris Akirja tjöema di serech bazar
 oetangnja dengan toeroet d'andji sadja.

Bintang Soerabaia, 19 Juni 1912

(TERPETIK DARI KARANGANNJA
PADOEKA) TOEAN Mr. P. F.
FROMBERG OL-H
GANYMEDES

1).

Seperit ada tereseboet dalam contract, poelo Djawa ada masoek djoega pada djadjahannja Kradjaan Olanda dari sebab menang berprang pada orang Dawa, jang lantaran itoe d'at'i moesti ta'a'oe'k dibawa titania pamerenta Olanda. So kaliin wet-wet jang disidaken boest anak negri ada wenjatakan jang bangsa Europa ada bangsa jang memerenta dan boemipoetra ksoem jang terprenta.

Orang Tionghoa, masokpoen tjoeama orang jang pirda tanggal kemri dan boemipoetra sekali kali orang jang diteloekin (d'menangin) tida oeraeng disamakan djoega dengan boemipoetra lari lentan mara isorang djoega teriket pada wet wet hoo ksoem jang sama sekali tida pantas di jalankoe boest isorang. Tapi dalam hal hal jang lair antara mana perkara membajar padjek, isorang dibedakan poela diri bangsa boemipoetra.

Donga dimana wet isorang disaboet: „orang asing bangsa boemipoetra“ atawa djoega, „bangsa asing jang dikasi tinggal di ini Hindia“, atawa beloh teritoeug djoega pada „bangsa asing jang soeda lama tinggal ini Hindia“ diaoke soe bagi „bangsa asing dari sebla Timor“; isorang dilakoeken seperti orang asing jang di tempo doeloe dipandang sebagi podoempang.

Sedang boemipoetra boleh melasitong di se kalain tempat di poelo Dawa, si isorang Tionghoa moesti mempoenjai poe boest saban saban kloer kta aken membli dan mendjoel barang barang dimana mana kampong. Meelenia bang sa Tionghoa tjoeama dikasi permissie tinggal di rampoeng bangsanja sedir.

Dari hal membli peladjaran, isorang sama sekali tida diopenin wet boest boemipoetra jang diadaken oleh Toean Besar dalam aritvel 128 dari Regeeriings Beglement, boest adaken rekaja sekola ceutloe' anak negri diangkep dalam bel

ini boekan boest si Tionghoa jang soeda di sama ten dengan boemipoetra.

Sekola sekola boest isorang tida ada, soedja agun pada sekola sekola particulier bangsa Tionghoa poen tida ada.

Peladjaran di sekola sekola jang randa boest boemipoetra isorang tjoeama boleh dipet dikaloe di itoe sekola masi ada tempat dan boest beladjar di sekola randa boest orang Eropa di dalam itoe hal poen isorang di itoe jang brat isorang tjoeama didieinken masoek di ini seta dikaloe isorang soeda ada pangeritan tjoekeop dari bahesa Olanda boest bisa toeroet peladjaran jang diadaken di klat klat jang randa. Lantaran lebi doeloe tida dapet toentoenan jang poelo boest ini peladjaran orang moesti megaritang ini stoeran ada brat toet isorang. Dengan keta boest isorang, boest anak anakja perna kan Olanda (lan'arcan blon dapet itoe peladjaran) poen ada mendatiken kebratan denger ini aloerap.

Lein dari begitoe isorang diwadibken mem bja cewang sekola lebi brat dari anak bangsa Eropa, dan dikaloe isorang bisa menjamreken seumoa stoeran ini masi blon tentoe isorang di ini sekola dikaloe lan'aran trima isorang di sekola mendjadi isorang tempat boest anak bangsa Eropa.

Dalem hal mendjabat pakerdjaan Gouvernoment isorang disingkoet; boest bikin kleinamb teustreckamen, jang mana boleh mendapeten pakerdjaan pakerdjaan Gouvernoment jang paling randa isorang tida dileloeken.

Isorang dilakoeken sebagi orang asing, tapi di tikiin beda djoega dari seumoa bangsa asing jang lair.

(A'a samboengnja)

2). Sebb Gouvernoment Olanda tida maso di poelo Dawa ada Consul Tjina jang bisa membli perlindungan bagi isorang, si peranakan Tionghoa djadi tida mempoenjai toedjangan apa apa dari blakang isorang poenja iboe negri (Tibet kok). Isorang kluwahanna tida bisa oendjoeken kluwahanna di leut negrija boest lipoenja rajat. Batoet Tionghok ala bikin contract di teon

1893 sama Keradjaan Olanda di contract mena ada diidinken pada orang Olanda jang tinggal di Tionghok boest tinggal disana menaoerit isorang poenja wet wet negri sediri dan dibebaken dari segala padjek rooma tangga dan pad' padri Olanda dihari permissie boest mengoewarkan agama Christen pada orang oran Tionghoa di mana mana kampong tapi is sediri (Tionghok) tida bisa bikin perdjandjian apa apa dengan Pamerenta Olanda boest ksoentoengannya isapenja rajat sediri jang ada tinggal di Hindia Olanda Kenda'anya orang Tionghoa di poelo Djawa masi radja seperti doeloe tempo Jan Pie terasoon Cien mendjabat pangkat Gouverneur General di ini Hindia je toe isorang dipandang tjoeama sebagi safoe rajat jang radjin boest per kara peroesihan tetapi lema dari lautaran mana mendjadi orang traosa boest tekot.

Barangkali djoega ini sebabnja maka di soerat soerat kabar dan boekoe boekoe sringkali ditje rikan hal hal jang tida pantas dari isorang.

Apa lagi tempo jang orang samakan „ethische politiek“ (politiek boest kama'joeanja Boemipoetra dalem hal alat-istiadet moelai bergerak) orang ada bilang si Tionghoa jang mendjadi h'lang'nja s'ken gaoea k'omadjoeanja si Boemipoetra Lautaran soeka sadia pada ksoentoengannya tida perdoet dengan „djalas begimlana djoega“ ng bisa melasnger adit sopan sentoe „di kaba njekan mata orang isorang dipandang sebagi „lan'arcan“ dari segala perkara djabat boest si Boemipoetra jang tida bisa bersingon pada isorang. Sebbi pachtors atawa orang dagang isorang terakoe ada bergoena sekali sebab isorang jang mendjadi tangkeolokta (tusschen persoon) di antara bangsa Eropa dan anak negri tapi ini omongan masi di iringken dengan perkataan jang menista „boest ini waktoe saja“

KABAR TIONGHOK

(Samboenganja B S. No. 83.)

HOOFDREDACFEU:

Di ini soeda trima soerat jang sah tegal p'disi

Bintang Soerabaia, 11 April 1912

alias Soerabaja di hoekoem kerdja paksa loear rante sampe setaon sebab mentjoeri.

Sekolahan baroe. Di Demak aken di boeka sekolahan baroe dari Europe esche lagere school.

Bahaja auto. Dari Semarang di kabar ken di sana soeda terdjadi babaja auto jang di bempangi toewan van Tienen, dan Verhagen karna salah djalannya stuur, salah mana sampe auto djadi tengkoerép di batoe. Toewan van Tienen kedoewa kakinja keglintjeh poen tangan kavannja loeka. Sedeng toewan Verhagen dapat tiga tempat badan jang loeka, djoega dimatanja Beroentoeng keda'an doewa toewan ini sekarang ada menjenengten.

Gerakan orang Arab. Orang orang Arab di Hindia Olanda di belakang kali ini ada toeroet bergerak aken berkemadjean. Tida sadja marika itoe bikin sekolahan sekolahan pada sekolahan mau tida sadja di adjarken agama djoega di adjarken laen laen pengadjaran rekola, djoega marika itoe aken memperalat bikin maatschappij perniagaan dan pengoesahan, tanah jang aken berhoeboeng dengan anak negri.

Hasil tanah seperti copra atji sampe, pinang, katjang, tana, besar, lada, damar d. l. l. dari anak negri aken di belinja dan di perniagaken lantak ke Europa, Asia Afrika dan Australia. Orang orang hartawan besar beberapa orang tida sadja di Soerabaja dan Semarang djoega di laen laen negri sordá meefakat pada gerakan itoe dan aken menoenjau hartu dan sekian bagian dari kecontongannja aken di bantoeken bikin sekolahan sekolahan jang berdasar pada agama Toewan toewan Hadji dan soedagar Anak negri djoega berhoeboeng dan setoedjoe dengan gerakan itoe sehingga gerakan itoe tida meloeloe djadi gerakannja bangsa Arab hanja oemoemnja sadja djadi gerakannja soedagar kaum Islam dari berdjewidjenis bangsa.

Gerakan ini ada di dapat bantoean dari Singapoer, Siem dan laen laen djalahan djoega dari Japan.

Dari Taratara.

Koeda di samber boeaja. Pada 18 h. b. Maart j. b. l. pagi pagi berangkatlah orang orang laki laki heerendienst di negri Popo dist. Tembariri, aken memboewat pakerdja an djalan, di djalan raja ka Amboerang deket negri Sendoek di hentar oleh Hoekoem toewanja, kepala kepala djaha dan meweteng meweteng. Setelah brenti dari pakerdja'an pada petang hari itoe, maka Hoekoem toewa dan kepala djaha balik ka Popo, sedeng kedoewanja berkoeda.

Setelah tiba di soengi Mangatasik telah djam petang maka oleh sebab soengi ta'bertititan, maka soengi itoe haroes di aroengi walaupoen airnja telah dalam karna waktue pasang naik, lagipoen keroeh karna adalah air bah, sebab hari meesim penghoeijar.

Doeloe dari menjebrang, maka pelana di boeka agar djangan basah. Maka koeda di irit pada kali kekauja.

Tiba di tengah tengah soengi itoe tiba tiba koeda kapal. djaga itoe di gigit boeaja, karna ialah jang mendahoeloei menjebrang. Ketika itoe kepala djaga itoe beroesaha memawar pelan itoe ka darat, sedeng tali kekang tinggal di pegang dengan tanganja, kemoedian ia menoe soeng meloepoetken koedanja dari meloet boeaja, maka kadang kadang kepala koeda itoe terremam di air. Maka kepala djaga itoe teringat menga nabil pasir laloe di pantjarken pada mata boeaja itoe baroelah koeda itoe di lepaskan boeaja itoe. Kasihan sekeraug koeda itoe mendapat tiga loeka besar dan dalam kaki kanan di belak kang deket pohon ekor dan pohon peroetnja.

Hal ini membangkitken seroetan kapada toewan toewan jang berwadjo kiranja soengi ini di bri bertititan seperti doeloe jang baroe hanjoet woen jang laloe soepaja mendjadi seneng pada orang moesfir jang melaloel telah malwem soengi ini pada djoen dari tempat penje rangan adalah sarangnja boeaja jang telah kerep kali meloeka koeda, tapi dan menangkup andjing. Manoesia belwem pernah jang mendapat bahaja di tangkep boeaja di soengi ini, semendjak pe soela tahoe diri.

ORANG OLANDA DAN GERAKANJA. BANGSA TIONGHOA.

Rembongan B. S. N. 95

Apakah remosa orang Tionghoa dan remosa Sinek ada tita sopan dan kasar? Apakah penulis Ophaffer bisa peras, dongor dari hal di remosa djadjabu Inggris remosa orang Tionghoa dan Sinek di izin sama rata dengan orang erah Euryu, dalam segala perkara? Dari hal di Singapore umpamanya orang orang Tionghoa, bisa di kasi ambil bagian pada Legislative Council (Watjerende raad jang menotepkanwei)? Djestroo pada hari Saptas kita telah bitara sama dua ambansar dari Tionghok, jang satos antaranya telah mendapat gelaran Dekter di Eropa Kaduana njata ada orang orang jang sopan dan terpidjar tinggi (hingga isorang blon perna bikin perendungan segitoe goblok sebagai penoclis Ophaffer) dandakosa ambansar teras beet pen ada Sinek Kaleo menoreot pikiran nja penoclis Ophaffer seada tante marika ini pean tiada sopan dan kasar sebab isorang ada Sinek. Apakah penoclis nanti merasa begitoe begitoe jang kaleo ini dua orang bekti satos pelanggaran kotji marika lantas di bergel dan di bawa di sapandjang djalan ke pengadilan Landraad, dimana sabagian dari hakim ada terdiri dari orang orang Boemipoetra jang tiada terpidjar kalem limoe pengadilan dan kalesperio di djatoken djoea hookeoman kerdja pansa dengan di kasi pake kalesong besi di leher nja, hookeoman jang mana tiada nanti di djalan ken pada orang Eropa, janki jang doraajanya begimana renda sekaloan??

Ach ja, beakankah marika itoe tjoea ada Sinek Sinek, ja, penoclis Ophaffer?

Penoclis Ophaffer seada bitarakan halnja Sian song Phon Tjoen Heay, jang taikala mendjadi Reasteur Hoa Teh seada menoclis satos karangan aken membri nasihat pada orang orang Tionghoa, seepnja marika kirim anak anaknya, beladjar lebi deesoe bahasa Tionghoa, kameodjan bahasa Inggris, baroe beladjar bahasa Olanda, tapi dari

sebab la seada toelis djoea portakal portakal jang la sebagai mengesot pada bangsa Tionghoa seadit mambeli pada pamarintah, maka la di hookeoman 6 bealan kerdja pake di leser rante. De tem hal Sian song Phon Tjoen Heay bilang, bahwa Olanda tiada bisa dipake di leser djedjahan Olanda, inih penoclis Ophaffer ada montakak. Tapi begimana penoclis Ophaffer rasa tentang itoe hookeoman dan begimana alansa wet, jang di a'oea aken mendjatakan itoe hookeoman, in penoclis tiada bitarakan, hanya senggaja la tiada mase bitarakan itoe. Beakankah itoe wet we ada sampo bapoe, la mase bilang, kerna parkira perdellet beakan dipake di politierel atawa di Landraad, tapi di Band van Justitie, di pengira hookeoman beakt bangsa Euryu.

Sebegi djoea bebrapa orang Olanda lebi deesoe dari Ophaffer seada parna toelis, demikian tjoea in penoclis seada tjala pada seerat kabar Malajoe. Ia menatakan, deesoe sabas sabas ia batja seerat seerat kabar Malajoe (apa remosa?) aken dapet itoe apa jang ada ditoclis di dalam itoe seerat seerat kabar, tapi blakangan ia tiada mase batja lagi, sebab katanja: „Remosa seerat kabar terialoe djidi beakt di batja.“ Seenggoe sit jang satoli penoclis Ophaffer, jang mase mendjotk espondennja, salaoe ada begitoe goblok aken bitarakan dengan tiada mengahoolikoe dan djoea ia tiada menerangkan toelisa toelisa begimana di seerat seerat Malajoe ada keter dja tiada sebet djoea namanja seerat kabar jang ia bilang, ia mase djidi aken batja toes. Djikaleo bebet bebet penoclis Ophaffer ada batja seerat seerat kabar Malajoe, mistajala nanti dapet kanyataan, sabener benenja ada sedikit sekali hal jang ia beket djedjiten sisan beket menyala begitoe roepa.

Sedang begitoe toeh di negri Olanda ada banyak orang-orang besar, antara mana ada djoea Redasteur seerat kabar jang salaoe proka isinja seerat seerat kabar, hingga kaleo perloe ia salin djoea ke dalam bahasa Olanda dan Olandat di seerat kabarnya, en toeh isorang tiada tjala begi

tas rema seperti penoclis Ophaffer, matikan erap tali ia seeti tentang kusepanduan bebrapa Redasteur seerat kabar Malajoe. Tapi aneh sekali djoea seerat kabar di Eropa tentang kusepanduan bebrapa seerat kabar Olanda di Hindia, ada leser seerat Pers Olanda di Hindia, ditela oleh pers di negri Olanda dan „wa seom“ dan „tiada sopan“, tapi beakti sekratang pers Olanda mase tjala pers Malajoe deurem itoe portakalan. Sijapakah sekratang mase dianggap beker?

Sin Po

POHON NJIDIE KABANGAN PADJER KA TOFAN H. D. A. V. D. HOEVEN DI BATAVIA.

[~~~]

Sahadea maka kitab jang tersebet pada alamat di atas in, pada parasan si penoclis amat bergeuna kepada sekalian isi alam, dari itoe seenggoe oleh si penoclis di seantingtoe dalam zaman B. S. agar seopis di ketahool oleh toean toean pembatja, hal pemeliharaanja.

Pendahuloean.

Orang banyak telah tahoe brapa besar geonanja pohon kelapa atun njiear itoe, baik seantoe res mah tangga pendjedek di djalan matahari, baik seantoe keradjaan pandja jang besar dan jang kotji di tanah itoe dan di negri negri jang lain. Dari sebab persewahan pohon itoe dan pemawarna kaleor serta mempergedakan halanja pada sekranja in bertambah medjo, maka telah banyak orang beringin tahoe begimana di perbaiki.

Sedang di tanah Djawa sedikit sekali orang Eropa jang beroseah pohon kelapa, hanya jang lebih banyak di Hindia Inggris dan di Ojion, maka persewahan itoe, seperti djoea hal mase mengoot halanja, di tanah Djawa toeh banyak ada pada tungan anak negri, jang kerna dengan in boleh di katanen bahoea marika ada toerang bertjint den mase toerang tanomana, banyak koorang bekeja mendapat hasil dari pohon jang

LUPERIO DEWANG

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bintang Soerabaia, 27 Maret 1912

[illegible][illegible][illegible]

li ba toos dan sipambodnek disamping dalam (roomah
 mahan Gouvernement, Monereot kata sedera
 nja sipambodnek la ada satif tugutan tetapi
 politie ta'perjaja sebab tulinja ta'demikian.
 SI PAPPAGAN NGORAK,
 Arab sama tras.
 Ada seorang totok arab bangen kaom min
 dragan, kawin dengan seorang perampasan
 djawa manereot adit dari tuga kaom min
 dragan temtoe amat hinaat sekali dari perk
 ra wang mandjadi tjeat blandja tiap tiap ari
 cakadar tjeokoeop andja dan itoe arab barang
 ang di makan tiada epeka seperti aditja
 orang djawa jang temtoe ken kamling de
 aga mihak sapi gabah dalam dia poeaja des
 gan itoe masatan tjara djawa ada koerang
 sedep bagi dianja lebih lagi jang di boetsek
 rompah bertampoeer tranie (tjalatjan) di pe
 deug tranie telat, kotor dan haroom mendja
 di jang perampasan di, prentah dengan kras
 djangan seka; kali masak masak di boetsek
 tranie di kileo dia brani langgar itoe prentah
 jang temtoe nanti dapat ,f, ?
 Monereot adit djawa itoe tranie terpendeng
 qarang perles sekali anab segala iken atawa
 injeer sinienja di masak tiada di boetsek tra
 nie temtoe koerang sedepnja mandjadi itoe
 perampasan ada sosa sedati tagal dia poe
 aja makan, tiap tiap ari melingka iken kam
 ling dengan mihak sapi lebih sama dia lebih
 koerang seneag, pada seneag ari dia poeaja
 agetan membikin sambel goreng ati kambing
 dengan lain hia tampoeran sotjara adit oraa
 djawa poeja tranie tiada di lespaken wakto
 aja poeaja laki dateng tico bidangan maka
 (atas di sad, ken sor, i laki mae) moria
 makan kebeteolan jang di makan dealee sam
 bel goreng-reapa dia poeaja tidak rasa lai pa
 cakan letin lorat dari lain linaja lantae dia t.
 ajak kapada perampasanja (segan logat tjara
 arab).
 Hoi Teh! begitoe di panggil pada hiaja
 ang bera-ma bupah! lai iken aya! saja kare
 bukan itan kambing! rana ada lain? jang po
 rampoer menjaot! betoel iken kambing itoe
 toewan! tipi atinja andja aia ikin masak
 sambel goreng kena apa-toewan! apa tida
 oart?
 Lakinja menjaot dengan manthoat! hoo!
 aoi! ini nama masak sambel goreng! betoel
 enak sekali! aia salaleo makan belan seperti
 ini kali erakja tavi aya jang di bikin rem
 rah bina djadi begitoe enak, seenggon aia de
 sea dan rasa nikmat lebih enak dari hia
 lakinja masak!
 Jang perampasan menjaot! itoe rompak
 aia tjoeaja aia tarek sedukieot sa
 dja! (dengan bitjar palahan) tranie! jang la
 i terosa manggat manggatot kepalaaja de
 agam terbeeka lecar ma-nya berseret girang
 eria katanja hoe segitoe tranie baka enak
 ama masak kileo begitoe hara kali tida
 hara tjoea aia tae enak begitoe soddja la
 ma sekali aia goeroe breati masak tjara arab
 sein baik masak tjara djawa tida telaleo
 bajak erikoe rasa telaleo enak na! toe
 ya! moit! basok pigi masak apa andja mie
 di tarek tranie blarpoen kulle djueja dja
 gan tjoea min tampoer tranie uar djadi
 epeka enak, tetapi djaleo kato djangan sad
 di sipu ru! i! sambel goreng ma! isoh bajak
 oir leik tambah enak lagi jattoe kira kira
 leatis berdiri di taganaja di goag-mee)
 abegai besar!
 Djewah temtoe di perampasan terlagkol
 pingkol moit tagkah likosaja jang lai ser
 e morasa sodeg jang sodeja dia m.k.a
 rase seperti adit sedja kileo dengan moraja
 e. pada lakinja baik toewan djangan
 kowari.
 Beratnja makan gadjik
 Pat varlom! Kowee orang tiada bergeena
 rana yadja, pertjoema sadja beberte ar!
 tida bae lepet tangkapan, apa geena kowee

Bintang Soerabaia tanggal 9 September 1912

Tjina tinggal Tjina.

(Oleh Sumbat W. a.)

Orang tae bagaimana pemerintah mengontrol orang tjina disini.

Pemerintah memandang orang tjina itoe bangsa asing, biarpen jang terditer ditahan Djawa tida kehilangan sipat bangsanja. Lala pamanak lala toek, getoek rata: Bangsa asing, tida tulae lala.

Dari dade kata orang tjina jang ada ditahan Djawa soedah terlepas dari kekuasaan Gouverne ment Hindia sebab hernaeng dibawah bendera belanda, tetapi pemerintah tida ambil poesing, tjina tinggal tjina, dia orang bangsa asing.

Sebelumnya kejadian perkara penboeroehan pada zaman Van Kemer taon 1741, barangkali sumpugitj masih memandang djoea pda orang tjina, sebab dia orang rajat dari kerajaan Langit, tetapi setelah kejadian perkara penboeroehan jang heibat dan bengis itoe, Keizer orang tjina tinggal pelok tangan saja, maka orang belanda makip mendas orang tjina, sebab jang perloe menoeoeng tinggal diam saja dengan senang pengang jang kleng, apa lagi lain bangsa, masa mace perdoeli.

Satoe bapa kaloe tida sayang anaknja, apa lain orang nanti perdoeli sama itoe anak? sebaliknya, kaloe dimana djoea sibapa oendjoek sajang pada anaknja, orang indahi djoea anak itoe apa lagi kaloe anak itoe memang leetjoe, mengil menjoekakan lali segala orang jang meliha.

Apa orang tjina tida seperti itoe anak jang loetjoe mengil dan manis?

Apa gouvernement tida merasa kehilangan kaloe satoe orang tjina beresat menjoekakan tanah Hindia?

Soedah tentoe merasa kehilangan sekali, sebab tida sedikit bangsa itoe memberi keentoengan pada negri.

Orang nanti bilang boleh presetan, siapa satoe orang tjina dateng disini?

Ja, perkataan orang jang tida berpikiran.

Sesoeagoehoja orang moesti bertima kasih jang orang tjina ada disini, sebab dari orang tjina orang boleh menerima roepa roepa kepinteran boeat menjari oeng. Djoea gouvernement tida oesah disangkal lagi, nomaeng soedah meniroe itoe.

Mace boektiz.

Him! Pacht gade dan madat.

Berapa ratoes taon orang tjina soedah berhamba pada orang belanda, masih djoea di pandang seperti boedak jang hina, sibangsai jang tida sekadi boleh dipertjaja.

Satoe taun kaloe kralina bilang taon bekoetja baik, boleh djadi diangkat kocasa atau persero, daber bagian keentoengan, tetapi tida begitoe gouvernement kita, makin orang tjina toendoe, makin

dipidjak, sampe orang tjina tida sabar lagi.

Sekoenjoeng, koeapeng orang tjina berpaling menghidap kenah tjina, djoea jang pemerintah tjina djoea soedah terangan, soedah moeli menghidoeeng, jang datanah Djawa ada tinggal banyak rajatnja.

Sekarang soedah terang sekali, tida bersembeni lagi, memang seperti orang belanda jang soetoe, jang paksa sampe orang tjina berpikir: TJINA TINGGAL TJINA!

Boekan berpikir saja, soedah dendoek di mata mata orang belanda, teroetama di Betawi, poesat pemerintah Hindia, tempat segala pembesar, dan disanalah berilam wakil Baginda Ratoe.

Melihat begitoe, orang belanda djadi bingoenz, moeli mengantjam, dan koetika orang tjina tida perdoeli sama itoe antjaman, orang belanda lantak sedikit hertoendek, moeli lemah hatinja.

Boektinja, pendirian Hollandsch Chinesche School, tetapi itoe soedah hampir kasep, hampir sama itoe sekola, sebab terang sekali sekola begitoe roepa tida tjoekeop boeat menjari penghidoepan ke moedian hari leih baik orang tjina beladjar bahasanja sendiri dan bahasa inggris.

Misah ata sambongannja.

Relletjes tusschen Chineezzen en Arabieren.

Mandagavond hebben de Chineezzen te Soerabaja voor de zoveelste maal de orde weer verstoord, rustige Arabieren aangevallen, beschoten met revolvers, en mishandeld.

Het begon, zegt de N. Soer. Cour. waaraan wij dit overzicht ontleenen, even vóór halfacht, op den weg Songojoedan, een weinig ten zuiden van pasar Pabean. Een tweetal Arabieren, Sech Abdulla bin Ali Baselm en Sech Achmad bin Oeboet, liep kalm den evengenoomden weg op, toen ze plotseling door een troep met stokken gewapende Chineezzen werden achtervolgd. Niet opgewassen tegen de overmacht, vluchtten zij in het filiaal eener Europeesche apotheek. Een aldaar werkzaam Europeaan hoorde den bekenden chineeschen kreet: „Kei hoet“, en zag nog enkele politieoppassers, die met benijdenswaardige onverschilligheid den loop der gebeurtenissen volgden.

Terzelfder hoogte werden kort daarop nog een paar Arabieren door Singkeh's aangevallen; beiden werden flink met stokken toegetakeld. De beheerder der evengenoomde apotheek waarschuwde daarop de gardoewakers, de „kentong pintjaang“, het amoksignaal, te slaan, en stelde telefonisch de politie van het voorgevallene op de hoogte.

Toen begon, blijkbaar volgens een te voren beraamd plan, allerwege in den Chineeschen kamp de aanval op de Arabieren, die zich daar toevallig bevonden. Men dient in het oog te houden, dat alle toegangswegen tot de Arabische wijk vanuit het centrum der stad, door den Chineeschen kamp loopen. Een aantal Arabieren, hetzij van het station, hetzij van de bioscoop komende, en niet van eenig onraad bewust, liep dus in de fik en werd overal door de Chineezzen geïrriteerd.

De Chineezzen maakten niet alleen van de gewone wapens gebruik, doch ook van revolvers. Herhaaldelijk losten zij schoten op Arabieren, bij welke gelegenheid zij per ongeluk één hunner landgenooten, Ko Gim Ing, troffen. Deze is in het stadsverband opgenomen.

Een ander Arabier, Sech Mob. bin Abdulla Palachmad, reed in een dogcart door Songojoedan, toen plotseling vanuit een Chineesch logement, tegenover de apotheek de „Concurrent“, een drietal revolvergeschoten werd gelost. Door een dier schoten werd de koetsier onbeduidend aan de kaak gewond; deze vluchtte, doch de Arabier had de tegenwoordigheid van geest, de teugels te grijpen en er ventree terre vandoor te gaan. Te opmerkelijker is dit alles, als men weet, dat bij den viersprong Tjantian-Songojoedan een tal oppassers stond, die de naar huis terugkeerende Arabieren zelfs niet waarschuwden voor het gevaar, dat hen op Songojoedan dreigde.

Zoo worden in het tumult nog gewond de Arabier Sech Salim bin Sieman Balasjerat, die van den laatsten trein kwam en door een troep Chineezzen werd aangevallen. Hij werd gewond en in het stadsverband opgenomen. Nog een ander Arabier, Sech Said bin Hoessin Hoebis, kreeg een schotwond in de rechterhand.

Begrijpelijk dat de Arabieren, toen in hun wijk zich het gerucht van de aanrandingen verbreidde, in massa te hoop liepen met allerlei wapens. Zij drongen de Songojoedan in, doch door het flinke optreden van den kapitein der Arabieren gelukte het, hen tot staan te brengen en naar hun wijk te doen terugkeeren.

Er was spoedig een aantal Europeesche politieambtenaren, onder den hacévépé en een flinke menigte agenten aanwezig. Tegen 9 uur arriveerden ook de resident, de assistent-resident en de regent benevens de patih, die zich plaatsten op den hoek Pegirian-Ketapang en de opgewonden Arabieren in hun wijk hielden.

Kort vóór hun komst hadden zich nog een paar groote troepen Arabieren en Chineezzen gevormd, die elkaar te lijf wilden en met een steenenbombardement begonnen. Het gelukte den kapitein der Arabieren en den commissaris van politie der Chineesche wijk, ook deze botsing te voorkomen en iedereen troep naar zijn wijk terug te drijven.

Even nadat resident en assistent-resident weer waren vertrokken, werd van uit de woning van Lim An Nio, in Sajangan, een tweetal revolvergeschoten gelost, waardoor een jonge Arabier, zeker Sech Achmad bin Salim Hammani, een tweetal lichte wonden bekam. Juist toen, naar aanleiding daarvan, zich op dat punt een troep Arabieren verzamelde, verscheen uit een der zijstraten een Chinees. Oogenblikkelijk werd hij door de woedende Arabieren aangevallen. Daar wij dit voorval zelf bijwoonden, hadden wij gelegenheid, nogmaals de onbruikbaarheid onzer Inlandsche politie te constateeren. Geen der op vorenbedoeld punt aanwezige agenten stak een hand uit, de Chinees, die telkens met stokken werd bewerkt, vluchtte, achtervolgd door de Arabieren. Een dikke geelvink waggelde mee, en deed niets anders dan „djangan, djangan!“ schreeuwen.

Op korten afstand van de Arabische sociëteit werd de Chinees door zijn vervolgers neergeslagen. Op dat moment kwam de dikke oppas in actie, greep een paar willekeurige Arabieren vast, die volmaakt onschuldig waren, liet hen weer los, en stelde zich vervolgens verdept op.

Enige Arabieren liepen naar den hacévépé en één hunner deside hem mede, dat uit een Chineesch huis geschoten was. „Le-bih baik, kowé djangan djalan di-sana“, zei de hacévépé letterlijk op zijn gewonen lijzen toon.

En de politie ging niet over tot doorzoeking van het huis en arrestatie der schuldigen, hoewel een kind kon weten, dat een onderzoek op den volgenden morgen, natuurlijk geen resultaat zou hebben. Enfin, 't is aan één kant maar goed, dat de hacévépé geen huiszoeking deed; anders hadden de Chineezzen hem weer gevangen genomen.

De installatie van een nieuwen kapitein der Arabieren.

Zaterdagmorgen om 9 uur had in de missigit te Socrabaja de installatie van den nieuwen kapitein der Arabieren Seoh Achmad bin Abdullah Babaid plaats. Alle inlandsche hoofdambtenaren als de regent, de patih-wedono enz., en verder de regent van Grisseo waren aanwezig, toen de assistent-resident in ambtskleeding in de missigit verscheen. Na de gebruikelijke formaliteiten en de voorlezing van het betreffende benoemingsbesluit had de beëndiging plaats.

Hierna gingen alle aanwezigen naar de feestelijk versierde woning van den nieuwen kapitein in het kampement waar hij door den resident, den assistent-resident, de controleurs, den nieuwen hoofdcommissaris van politie, alsmede de inlandsche en Chineesche ambtenaren werd gecompimenteerd.

**Muziek vroolijkt hier het samenrijn op.
's Avonds was er groot feest en werd eend
schitterend vuurwerk gegeven, meldt het
Soer. Hbl.**

Het Nieuws Van Den Dag: Voor Nederlandsch-Indie, 07-03-1911.

Uit de Indische Bladen.

De ongeregeldeheden te Soerabaja.

Aan het verslag in het *Soer. Handbl.* ontleenen wij nog omtrent Woensdagavond:

Tegen 11 uur scheen evenwel weer iets op til te zijn. Bij het concentratiepunt Ketapang kwam een telefonisch bericht binnen, dat een Chinees, naar men later van den koetsier vernam, uit een hotel op Slompretan, in een koesong eerst naar Songojoedan, waar hij met andere Chinezen geconfereneerd had en vervolgens naar Kapasan was gereden. Ook hier had hij een koespoelan bijgewoond, en kort daarop waren circa 20 Chinezen in koesongs en dogarts in de richting van de bovenstad gereden. Onmiddellijk gingen twee auto's met politie en soldaten dienselfden kant uit. Op Oendaan even voor de brug van Genteng werden zij ingehaald. Eerst wilden zij zich nog te weer stellen, maar eenige schoten in de lucht brachten hen spoedig tot kalmte. Men ontwapende hen, vond messen, stokken, zelfs eenige revolvers, terwijl ook verscheidene bij zich hadden een soort van houten schilden aan het boven-eind wigvormig uitgesneden, zoodat ze er hun hoofd op konden laten rusten en dus de rest van hun lichaam beschermd werd. De schilden waren aan de voorzijde met blik beslagen.

Tijdens het transport wisten er 2 te ontsnappen, zoodat er in totaal 18 gearresteerd werden en gevatkelijk naar de gevangenis werden overgebracht. Kort hierna werd in de buurt van kampong Doekoe nog een kleine bende aangehouden, die eveneens gewapend was.

Zoo hadden gisteravond in het geheel 26 arrestatie plaats.

Omtrent den loop der gebeurtenissen Donderdag zegt het blad o. a.

Hedenmorgen was de politie reeds vroeg op de been. Begonnen werd met het doen van huiszoeking in de talrijke Arabische woningen op Ngampoengan. De Arabieren waren hierover nogal verontwaardigd, wijl dit bij de Chinezen, die zij als de raddraaiers aanwijzen, nog niet was gezeeld.

Bij deze huiszoekingen die tot ca. 9 uur duurden werden wederom tal van wapens, vooral messen, doch ook 4 revolvers aangetroffen en in beslag genomen.

Omtreke 9 uur had op Peneloh nog een klein rallotje plaats. Een Chinees molesteerde daar een Arabischen knaap. Onmiddellijk schoten tal van inlanders op den boesja af, en waren de commissaris Spottke en de patih alsmede enkele omstanders niet tusschen beide gekomen, dan was deze Chinoo er leelijk aan toe geweest.

Dit is de eenige ongeregeldeheid die voor heden te vermelden valt.

Om 11 uur rekte de marine in en was afgelost door een half inlandische compagnie die de wachten betrok.

Aan hen zijn speciaal de a.g. oproer patronen verstrekt, dat zijn scherpe patronen, maar in halve lading kruid. Daar alles rustig bleef werden de Arabische en Chinese wijk weer opgesteld.

De toko's der Chinezen bleven echter de geheelen dag gesloten. Ook heden waren deze heden niet voor het doen van zaken vanden. De handel wordt hierdoor, dit b.grijpt mee, sterkt gedrukt. Alles staat stil, er schijnt veel kans te bestaan dat wij hier weer denzelfden toestand terugkrijgen als 1 Februari j. l.

Ook nu weigerden reeds eenige Chinezen accepten te betalen, ofschoon toch over het algemeen de Chinezen thans meegaande zijn. Dit is in zekeren zin verklaarbaar omdat uit alles blijkt dat de Chinezen buiten gewoon bedacht zijn voor de woede der Arabieren.

Verscheidene Chinezen wendden af te gisteren en heden tot de chefs van de Europeesche banken en de handelskantoren te verzoeken met hem bij het bestuur op beter bescherming aan te dringen. De row in kampong Baroe gistermorgen heeft wel indruis gemaakt. Men constateert echter overal dat de sympathie niet aan de zijde der Chinezen is.

De rijstprijsen stijgen reeds; heden kostte de rijst 11 per pikol.

Het aantal arrestaties stijgt voortdurend. Bij het schrijven deser regels waren in arrest gesteld en in de boel opgesloten:

Chinezen	32
Arabieren	8
Sadjes	2
Hadjes	1

Totaal 43

De resident van Soerabaja heeft naar wij vernemen, uit Grisse bericht ontvangen, dat ook daar eenige rooijing onder de Chinese en Arabische bevolking valt waar te nemen. De Arabieren zijn daar evenwel in de meerderheid, zoodat de Chinezen zich nog wel eens zullen bedenken voor zij tot dadelijke heden overgaan.

Chinezen en Arabieren.

Niet alleen dat alles te Semarang volkomen rustig is, doch men heeft een algemeen en groot vertrouwen, dat het ook rustig blijven zal, — schrijft de Lee.

De vereeniging Sie Po Sia vergaderde met den majoor-Chinees, die daarop weder besprekingen hield met den kapitein van de Arabieren. Het resultaat van die besprekingen is geweest dat men, zoowel van Chinese als Arabische zijde, besluit de orde en rust te bewaren, terwijl voorste aan den Chinezen consul te Batavia het verzoek gericht zal worden om bij de regering stappen te doen met het oog op het voorgevallene op andere plaatsen.

Bovendien verklaarde het hoofd van de Macossers, dat van deze zijde geen onrust te wachten is; wanneer de Arabieren echter aanleiding mochten geven, dan durfde hij daarvoor niet instaan. Intusschen verzamelt het blad dat de autoriteiten vrijwel overtuigd zijn, dat rallotjes zullen uitblijven, vooral ook dank zij den goeden geest van de Chinese bevolking en de tact van den kapitein der Arabieren.

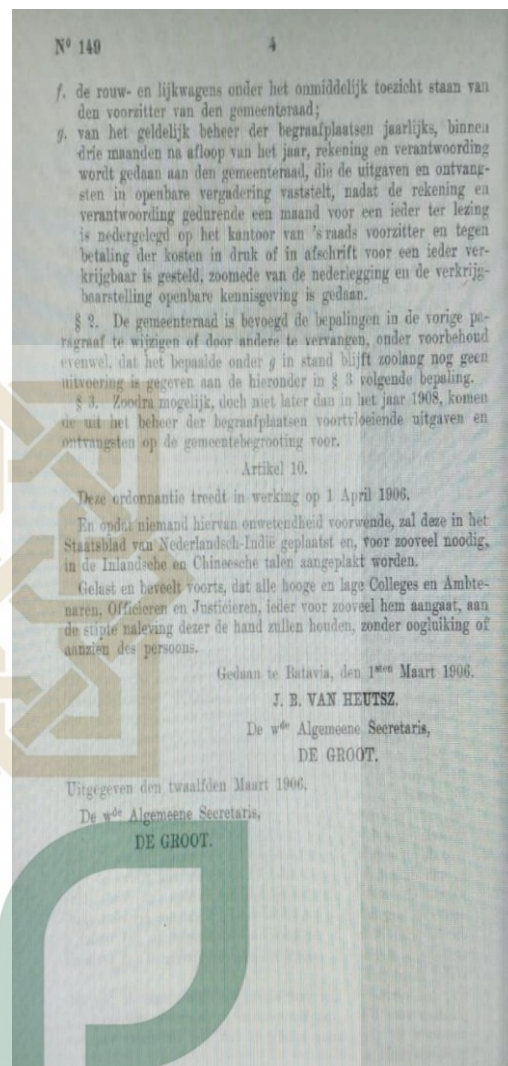
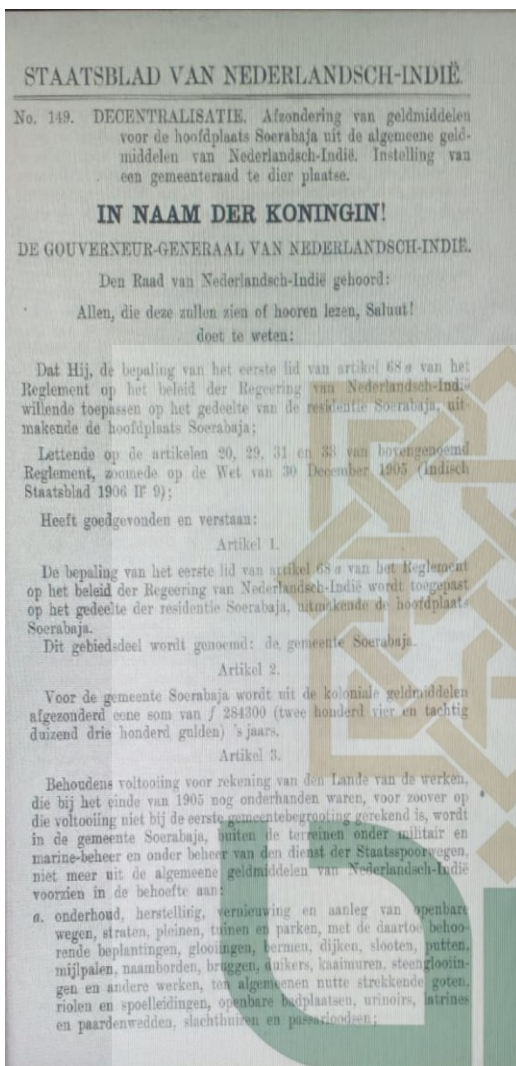
In den avond van den 30en October tegen 9 uur was er echter in kampong Melajoe bijna een vechtpartijtje ontstaan. Een Chinees werd door een drietal Arabieren bedreigd, doch nam de beenen gewind onder den arm om even gewind te dollpeteren. Hofgean naar verstandig was, aangezien er geen politie in de buurt was.

Verder deelt men mede, dat onder de leden van de vereeniging Barikat Dagang is gekant. Het stemmings zeer tegen de Chinezen is gekant. Tienelotte vertrokken ongeveer 15 Macossers naar Soerabaja, voorgesmaad om zich op de hoogte van den toestand te stellen, doch waarschijnlijk om een handje mee te helpen vechten.

Een mooie boel daar in Semarang! Niet door de krachtige houding van het bestuur en ontang-inboesemde bajonetten, doch door den goeden geest der Chinese bevolking — hoort men de orde te handhaven. Het is bijna grappig!

Het Nieuws Van Den Dag: Voor Nederlandsch-Indie, 04-11-1912.

Het Nieuws Van Den Dag: voor Nederlandsch-India, 4 November 1912



Staatsblad van Nederlandsch-Indië 1906 no. 479

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aris Lukman Hakim

Tempat dan Tanggal Lahir : Gresik, 02 Agustus 1992

Nama Ayah : Nur Yasin

Nama Ibu : Paitun

Asal Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Alamat Asal : Jl. Gubernur Suryo 1A/43 A Gresik

Alamat Yogyakarta : Gang Kenanga No. 244, Kanoman,
Banguntapan, Bantul Yogyakarta

Alamat Email : Aris.lukman58@gmail.com

No. Hp : 0838 3172 5908

B. Riwayat Pendidikan

- SDN 2 Karanglo Kidul Ponorogo
- MTsN Kauman Ponorogo
- SMK PGRI 2 Ponorogo
- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

C. Pengalaman Organisasi

- PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
- HMJ SKI (Himpunan Mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam)
- IKAHIMSI (Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah se Indonesia)

- Bendahara II LTNU Cabang Surabaya
- Anggota KOBAR (Komunitas Baca Rakyat Surabaya)

